STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
(Studi Analisis Lingkungan Pengembangan Wisata Bahari Kabupaten Lampung Selatan)

(Skripsi)

Oleh

Nurhusainita

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (Studi Analisis Lingkungan Pengembangan Wisata Bahari Lampung Selatan)

Oleh

Nurhusainita

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan karena letaknya yang strategis dengan banyak pantai dan pulau di dalamnya, namun belum dikembangkan secara maksimal terutama dalam hal menganalisis lingkungan sehingga muncul berbagai masalah seperti beberapa pantai yang belum diketahui oleh masyarakat luar, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata. Analisis lingkungan secara mendalam sangat dibutuhkan untuk menjadikan Lampung Selatan menjadi kawasan wisata bahari unggulan. Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal pengembangan wisata bahari Lampung Selatan yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk merumuskan beberapa alternatif strategi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa dalam pengembangan wisata bahari Lamsel, kekuatan dari analisis lingkungan internal Disparbud memiliki SDM yang berloyalitas tinggi, kemampuan koordinasi dengan seluruh pihak pengelola, pelatihan SDM secara intensif, serta dukungan dana APBD untuk pembangunan pariwisata. Sedangkan, kelemahannya adalah koordinasi belum optimal, SDM sulit berinovasi, pengelolaan SDM belum maksimal, tidak adanya sistem *reward* dan *punishment*, tidak ada dana khusus untuk wisata bahari, serta pemanfaatan teknologi Disparbud belum maksimal. Analisis lingkungan eksternal menunjukkan wisata bahari Lamsel memiliki peluang dari peran Pokdarwis dan masyarakat setempat, peran pelaku bisnis, kemajuan teknologi, kebudayaan pesisir, visi-misi dan program kepariwisataan Bupati, serta regulasi retribusi. Sedangkan, ancamannya yaitu dari rasa ketidakpuasan wisatawan, adanya persaingan, adanya pesan negatif masyarakat, ketidakstabilan tingkat inflasi nasional, minimnya pengelolaan sampah, serta kurangnya sarana dan prasarana.

Kata kunci: Strategi, Pengembangan, Wisata Bahari, Analisis Internal dan Eksternal, SWOT.

ABSTRACT

STRATEGY OF NAUTICAL TOURISM DEVELOPMENT IN SOUTH LAMPUNG REGENCY (Study of Environmental Analys of Nautical Tourism in South Lampung)

By

Nurhusainita

This research was conducted in South Lampung because it's a strategic regency which has many beaches and islands in it, but it's not developed maximaly especially for environment analyze so it appeared some troubles like the existence of a few of beaches unknown by the community, lack of infrastructure, and low the locals income from tourism sector. Environmental analyze deeply is needed to make South Lampung become superior nautical tourism area. The purpose of this research is for analyze the internal and external environment of develop the nautical tourism in South Lampung such as the strenghts, weakneses, opportunities, and treaths to formulate some strategies. The used method is qualitative approach with data collection's technique by interview, observation, documentation, and literature study.

The result and discussion show that in the development of nautical tourism in South Lampung, the strenghts of the internal environtment analys are Tourism and Culture Department have high loyalty civil cervants, shall to coordinate all tourism operators, have training for civil cervants intensively, and be supported by local budget to develop tourism. On the other hand, the weaknesses are unoptimal internal coordination, civil servants hard to inovate, people management don't do maximaly, no reward and punishment system, no special budgets for nautical tourism, and unoptimal utilization of technology. External environment analys shows that nautical tourism has opportunities which there are role of Pokdarwis and local communities, role of businessments, technological advances, coastal cultures, tourism vision-mision and program of regent, and retribution regulation. On the other hand, the threaths are from dissatisfaction of tourists, competition, negative message of communities, the national inflation rate instability, lack of garbage management, and lack of infrastructure.

Keywords: Strategy, Development, Nautical Tourism, Internal and External Analys, SWOT

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
(Studi Analisis Lingkungan Pengembangan Wisata Bahari Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh

Nurhusainita

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA ADMINISTRASI NEGARA

pada

Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu dan Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi : **STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (Studi Analisis Lingkungan Pengembangan Wisata Bahari Kabupaten Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa : Nurhusainita

No. Pokok Mahasiswa : 1316041049

Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.	**Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si.**
NIP 19710122 199512 2 001	NIP 19821212 200801 2 017

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si.
NIP 19750720 200312 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.** .....

Sekretaris : **Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si.** .....

Penguji Utama : **Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 April 2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya), baik Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.

2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.

3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

4. Penyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dari karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandar Lampung, 26 April 2017

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
5DED6AEF513000041
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nurhusainita

NPM 131604049

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Nurhusainita, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 23 Maret 1995, anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Muhammad Husen dan Ibu Elya Nurita.

Pendidikan yang telah ditempuh yaitu di Taman Kanak-Kanak (TK) Taman Siswa yang diselesaikan pada tahun 2001, lalu lanjut ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kupang Raya lulus pada tahun 2007, kemudian dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Tanjung Karang lulus pada tahun 2010, dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 9 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013. Selanjutnya penulis diterima menjadi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur SNMPTN.

Masuknya penulis pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara otomatis menjadi anggota Himpunan Ilmu Administrasi Negara (HIMAGARA).

MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan disertai dengan doa, karena nasib seseorang tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha (penulis)

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." (Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dah hidayah Nya, kupersembahkan karya ini untuk:

Bapak Muhammad Husen dan Ibu Elya Nurita

Selalu menjadi motivasi disetiap langkah dalam mengarungi kehidupanku
Selalu mendoakan dan *support* penuh segala aktivitasku hingga saat ini
Semoga seluruh peluh dan tetesan keringat yang keluar dalam perjuanganmu senantiasa berkah dan dibalas dengan SURGA..

Segenap keluarga besar dan orang-orang terkasih yang selama ini selalu mendukung dibalik layar tanpa terkecuali, Sahabat, Teman-Temanku, Kakak Tingkat dan Adik Tingkat yang selalu mendukungku.

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrahim,

Alhamdulilahirabbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Kabupaten Lampung Selatan (Studi Analisis Lingkungan Pengembangan Wisata Bahari Kabupaten Lampung Selatan)"*. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama penyusunan skripsi ini penulis menyadari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga penulis membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, baik keluarga, dosen, maupun teman-teman. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, menciptakan siang dan malam yang selalu mengiringi hidup penulis, dan Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi suri tauladan dan inspirasi dalam kehidupan penulis.
2. Orang tuaku tercinta. Betapa diri ini ingin melihat kalian bangga padaku. Betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan kalian padaku. Terimakasih untuk ayah dan ibu atas dukungan moril maupun materil untukku selama ini,

atas doa yang selalu tulus diberikan untukku, atas motivasi yang tak pernah hentinya mengingatkanku akan kesabaran, kesederhanaan, dan perjuangan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, perlindungan serta limpahan rahmat kepada kedua orangtuaku yang sangat kusayangi ini. Semoga surga balasan untuk ayah dan ibu *Aamiinn*..

3. Abangku tersayang Muhammad Nurul Huda, terimakasih atas nasihat serta motivasinya kepada penulis selama ini. Juga kepada adikku tersayang Nurrahmawati. Semoga kakakkmu ini dapat menjadi motivasi untuk tetap ikhlas, semangat dalam menggapai masa depan yang lebih cerah. Semoga kedepannya kita semua selalu menjadi kebanggaan orang tua.
4. Keluarga besarku, khususnya sepupu-sepupuku tersayang Intan, Ridho, Ari, Marta, Kiki, Ipan. Terima kasih atas doa dan motivasinya kepada penulis yang selalu menanyakan perkembangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si dan Ibu Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga, arahan dan masukannya dengan sabar kepada penulis dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara sekaligus menjadi Dosen Pembahas yang selalu bersedia memberikan kritik, saran dan masukannya yang membangun kepada penulis.

8. Ibu Dra. Dian Kagungan, M.H selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang selalu mau meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta masukannya kepada penulis, terutama dalam proses akademik.
9. Dosen-dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Unila, Bu Meli, Bu Devi, Bu Selvi, Bu Ita, Bu Novita, Pak Syamsul, Pak Eko, Pak Nana, Pak Simon, Pak Noverman, Pak Ferry dan Pak Izzul. Terimakasih atas segala ilmu yang telah bapak ibu berikan. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah penulis peroleh selama perjalanan di kampus dapat menjadi bekal yang berharga untuk kehidupan penulis kedepannya.
10. Bu Nur sebagai staf Jurusan Ilmu Administrasi Negara yang selalu memberikan pelayanan bagi penulis dan administrasi di jurusan.
11. Terimakasih kepada aparatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan. Ibu Dra. Ike Sumartati selaku Sekretaris, Bapak Bambang Utoyo selaku Staf Bidang Pengembangan, Bapak Rizal Setiawan, SE selaku Kasubag Keuangan, Bapak Drs. M. Susila, MM selaku Kasi Promosi, dan Bapak Poninim, SE selaku Kasi Kesenian yang telah memberikan izin, data, serta waktunya kepada penulis demi kelancaran penelitian.
12. Terimakasih kepada Bapak Samhudi selaku Ketua Pokdarwis Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan, Pak Yudas selaku ketua KPK Lampung Selatan, Ibu Rika selaku anggota PKK, Irwan Sanusi selaku aggota Karang Taruna, Bapak Zainudin selaku pengelola pantai, Mbak Rifka Faridah selaku pengunjung, Ibu Rosita selaku masyarakat, Bapak Milizarman dan Bapak Heri Gunawan selaku pelaku bisnis yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi demi kelancaran skripsi ini.

13. Untuk sahabat-sahabatku dari MTs, Fatya Alvia Hakim, Dinna Miftakhul Jannah, dan Nyayu Putri Istiqomah. Terimakasih selama ini sudah menjadi sahabat suka duka penulis, dan tak hentinya memberikan doa serta dukungannya. Semoga persahabatan kita tetap terjaga sampai akhir hayat.
14. Untuk sahabat-sahabatku dari SMA, Fidoh, Rafiqa, Rifka, Gusti, Ridho, Leo, dan Firman. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang lucu yang selalu menghibur penulis, serta atas motivasi dan doa kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Untuk sahabat-sahabatku sedari awal perkuliahan, Sarah Putri Andriani, Kartika Raihana, Kartika Febri Yuliani, Wulan Kusuma Dewi, Destiyana Putri, Tulva Hafiyer, dan Octavia Aspriani yang selalu setia menemani, menerima kekurangan dan membantu penulis selama menjalani dunia perkuliahan. Semoga kita selalu dapat saling memotivasi dan menjadi orang-orang yang sukses dikemudian hari.
16. Untuk teman-temanku KKN yang telah menjalani waktu 60 hari selama KKN Tematik dilaksanakan Elshinta, Lova, Ita, Alfat, Kak Quanta, dan Kak Taufik yang selalu menemani suka duka ketika KKN berlangsung.
17. Terimakasih untuk Fitri Wahyuni, Uun Nuraini, Arinta Fitriani, Ayu Wulandari, Devi Permata Sari, Desti Eka Rahmawati, Nisa Aristya, mba Tiara Rifany (012), mba Purnama Sari (012), mba Novaria (012), mba Rhani Umi Khairani (012), mba Sylvia Yolanda (012), mba Vike Youdit (011) atas bantuannya yang selama ini selalu direpotkan penulis, kemudian motivasi, nasihat, serta semangat yang selama ini diberikan kepada penulis.

18. Untuk teman-teman seperjuangan “Alas Menara” Ilmu Administrasi Negara angkatan 2013 yang telah banyak membantu dan memberi masukan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini, kakak dan adik tingkatku yang selalu banyak membantu penulis baik proses akademik di kampus, organisasi Himagara serta arti dari sebuah “keluarga”.
19. Terkhusus untuk satu lelaki yang selalu memberikan waktu, tenaga, pikiran, dorongan, motivasi serta kesetiaannya dari awal hingga akhir dalam perjalanan hidup penulis selama ini, yaitu Mas Harris Suryo Asmara, S.M. Terimakasih untuk segalanya.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis secara pribadi maupun mereka yang telah menyediakan waktu membacanya.

Bandar Lampung, 26 April 2017
Penulis,

Nurhusainita

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**

DAFTAR TABEL ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **v**

I. PENDAHULUAN
- A. Latar Belakang 1
- B. Rumusan Masalah 11
- C. Tujuan Penelitian 11
- D. Manfaat Penelitian 12

II. TINJAUAN PUSTAKA
- A. Tinjauan tentang Pengembangan Pariwisata Bahari 13
  1. Definisi Pariwisata 13
  2. Objek dan Daya Tarik Wisata 14
  3. Sarana dan Prasarana Pariwisata 15
     - a. Sarana Pariwisata 15
     - b. Prasarana Pariwisata 16
  4. Pengembangan Pariwisata (Wisata Bahari) 17
     - a. Pengembangan Pariwisata 17
     - b. Pengembangan Wisata Bahari 19
  5. Komponen Pengembangan Pariwisata 22
  6. Perencanaan Pariwisata 23
- B. Tinjauan tentang Strategi 25
- C. Tinjauan tentang Manajemen Strategi 27
  1. Definisi Manajemen Strategi 27
  2. Karakteristik Manajemen Strategi 29
  3. Prinsip-Prinsip Manajemen Strategi 29
  4. Dimensi-Dimensi Manajemen Strategi 31
  5. Manfaat Manajemen Strategi 32
  6. Tahap-Tahap Proses Manajemen Strategi 33
  7. Model Manajemen Strategi 34

D. Tinjauan tentang Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal 41
1. Analisis Lingkungan 41
2. Telaah Lingkungan Strategi 42
3. Telaah Lingkungan Internal dan Eksternal 44
4. Kesimpulan Analisis Faktor Internal dan Eksternal..... 57
E. Tinjauan tentang Analisis SWOT 58
F. Kerangka Pemikiran 61

III. METODE PENELITIAN
A. Tipe Penelitian..... 65
B. Fokus Penelitian 65
C. Lokasi Penelitian 67
D. Teknik Pengumpulan Data 67
E. Teknik Analisis Data 72
F. Teknik Keabsahan Data 74

IV. GAMBARAN UMUM
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan..... 77
1. Kondisi Geografis dan Iklim 77
2. Kondisi Demografis (Kependudukan) 80
3. Kondisi Sosial Budaya 81
4. Kondisi Ekonomi 82
B. Gambaran Wisata Bahari di Kabupaten Lampung Selatan..... 83
C. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 91
Kabupaten Lampung Selatan

V. HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil 98
1. Kondisi Lingkungan Internal 98
a. Struktur Organisasi 99
b. Sistem Organisasi..... 105
c. Sumber Daya..... 109
d. Biaya Operasional 121
e. Teknologi 125
2. Kondisi Lingkungan Eksternal..... 128
a. Lingkungan Tugas..... 129
1) Konsumen, Klien, dan Pesan Pelanggan..... 129
2) *Stakeholder*..... 135
b. Lingkungan Sosial..... 149
1) Ekonomi 149
2) Teknologi 153
3) Sosial Budaya..... 156
4) Ekologi 161
5) Politik 164
6) Hukum..... 170

B. Pembahasan 173
1. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal Wisata Bahari di Kabupaten Lampung Selatan 175
a. Analisis Lingkungan Internal 175
1) Struktur Organisasi 175
2) Sistem Organisasi 177
3) Sumber Daya 180
4) Biaya Operasional 184
5) Teknologi 185
b. Analisis Lingkungan Eksternal 187
a) Lingkungan Tugas 187
1) Konsumen, Klien, dan Pesan Pelanggan 187
2) Stakeholder 189
b) Lingkungan Sosial 192
1) Ekonomi 192
2) Teknologi 193
3) Sosial Budaya 194
4) Ekologi 196
5) Politik 197
6) Hukum 199
2. Kumpulan Kekuatan dan Kelemahan 200
a. Kekuatan 200
b. Kelemahan 201
3. Kumpulan Peluang dan Ancaman (Tantangan) 202
a. Peluang 202
b. Ancaman atau Tantangan 202
4. Formulasi Matriks SWOT 205
5. Alternatif Strategi 207

VI. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 209
B. Saran 210

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Potensi Wisata Bahari Kabupaten Lampung Selatan..... 4
2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Objek Wisata Bahari 6
   Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2015
3. Informan Penelitian..... 68
4. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan..... 79
5. Statistik Geografi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015..... 80
6. Indikator Kependudukan Kabupaten Lampung Selatan 81
7. Realisasi APBD 5 Tahun Terakhir Dinas Pariwisata..... 122
   dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan
8. Realisasi Anggaran Program Khusus untuk Objek Wisata..... 124
   oleh Disparbud Lampung Selatan Tahun 2014
9. Daftar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kabupaten 137
   Lampung Selatan Tahun 2016
10. Kegiatan Pokdarwis Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2016..... 139
11. Daftar Hotel di Kabupaten Lampung Selatan 145
12. Daftar Rumah Makan di Kabupaten Lampung Selatan 146
13. Tingkat inflasi Indonesia dari Periode 2015-Februari 2017 149
14. Penetapan Besaran Tarif Retribusi di Kawasan Wisata..... 171
    Kabupaten Lampung Selatan
15. Identifikasi Lingkungan Internal dan Eksternal..... 204

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Model Manajemen Strategi Fred R. David 34
2. Model Manajemen Strategi Wheelen-Hunger 38
3. Alur Pikir PLI-PLE-KAFI-KAFE (Akdon 2011) 57
4. Kerangka Pemikiran..... 64
5. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Selatan..... 78
6. Struktur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan..... 103
   Kabupaten Lampung Selatan
7. Pulau Sebesi Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan..... 111
8. Pantai Embe Kecamatan Kalianda Lampung Selatan..... 112
9. Pulau Mengkudu dan Pantai Batu Lapis Kecamatan 113
   Rajabasa Lampung Selatan
10. Pelatihan Pembekalan Kompetensi SDM Kepariwisataan 117
    oleh Pegawai Disparbud Lampung Selatan
11. Pelatihan Pembekalan Peningkatan Kompetensi Desa-Desa..... 118
    Wisata Provinsi Lampung oleh Pegawai Disparbud Lampung Selatan
12. Pegawai Disparbud Lampung Selatan sedang Absen Sidik jari 120
13. Tampilan Website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 126
    Kabupaten Lampung Selatan
14. Tampilan Aplikasi Lampung Selatan Tourism 127
15. Pesan dan Kesan Masyarakat terhadap Pariwisata 134
    Lampung Selatan melalui Media Massa
16. Pelatihan Usaha Kuliner oleh PKK Kabupaten Lampung Selatan 143
17. Kegiatan Bersih-Bersih Pantai oleh Karang Taruna Lampung Selatan.... 144
18. Media Promosi Hotel, Transportasi, dan Rumah Makan..... 154
    melalui Instagram
19. *Postingan Instagram* Wisatawan di Objek Wisata Bahari..... 155
    Kabupaten Lampung Selatan
20. Pentas Seni di Kuliner Dermaga BOM Kalianda Lampung Selatan 157
21. Masyarakat Lampung sedang Mandi di Laut dalam..... 159
    Budaya Ngellop dan Khebbu Pucuk
22. Masyarakat Lampung sedang Bacakan (Makan Bersama) 160
    dalam Budaya Ngellop dan Khebbu Pucuk
23. Tumpukan Sampah di Pantai Batu Lapis Lampung Selatan..... 162
24. Tumpukan Sampah di Pantai Way Urang dan Pinggir 163
    Jalan Menuju Pantai Way Urang Lampung Selatan
25. Kondisi Jalan Desa Canggung Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan... 167

26. Kondisi Jalan Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan 168
27. Petunjuk Jalan Pantai Lampung Selatan 168
28. Papan Nama Objek Wisata Pantai Lampung Selatan 169
29. Matriks SWOT 206

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan pada hakekatnya memiliki makna sama dengan pembangunan yaitu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Pembangunan sebagai proses perubahan dapat diartikan pula sebagai proses perbaikan material maupun sosio-kultural dan usaha memajukan kehidupan spiritual suatu masyarakat. Makna penting dari keduanya adalah adanya kemajuan atau perbaikan *(progress)*, pertumbuhan, dan diversifikasi (penganekaragaman). Proses pembangunan atau pengembangan dapat terjadi di semua aspek, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan politik, yang berlangsung baik pada level makro (nasional) maupun mikro (daerah).

Salah satu pengembangan yang dapat mempengaruhi beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya adalah pengembangan pariwisata. Pariwisata senantiasa berkembang secara dinamis seiring dengan kondisi lingkungan strategis, baik lokal maupun global. Berwisata bagi sebagian masyarakat bertujuan untuk menciptakan kembali kesegaran fisik maupun psikis agar dapat beraktivitas dengan baik pula, atau hiburan mendapatkan kepuasan lahir dan batin.

Saat ini, kebutuhan manusia akan berwisata semakin meningkat, bahkan dapat dikatakan sudah menjadi kebutuhan pokok atau primer.

Menurut Heri Hermawan selaku Staf Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa pariwisata saat ini telah menjadi industri terbesar di dunia. Bisnis perjalanan pada tahun 2015 sudah mencapai 1 milyar perjalanan keseluruh dunia sehingga dalam kurun waktu 1 tahun ini sudah lebih dari 1 milyar manusia yang melakukan perjalanan dari suatu tempat ketempat lain. Hal ini merupakan suatu fenomena yang menimbulkan dampak luar biasa pada pergerakan dan mobilitas manusia. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Pariwisata menjadi salah satu sektor andalan dalam penerimaan devisa dan sangat berperan dalam meningkatkan dan memeratakan kesempatan berusaha, pendapatan masyarakat, serta pendapatan daerah. Melalui pariwisata, selain mendapatkan keuntungan besar karena wisatawannya, juga dapat dilakukan untuk melestarikan alam dan kebudayaan daerah. (sumber: wawancara dengan Bapak Heri Hermawan sebagai Staf Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pada tanggal 04 Agustus 2016)

World Tourism Organization (WTO) merupakan organisasi kepariwisataan mendunia yang berada dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan bahwa 97% motivasi orang datang ke suatu tempat adalah karena menginginkan adanya pengetahuan terhadap budaya orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan datang dengan tujuan tidak hanya ingin melihat keindahan alamnya saja, melainkan ingin mengetahui budaya lokal di daerah

wisata tersebut. Munculnya budaya lokal di suatu daerah berasal dari masyarakat lokal di daerah tersebut. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki budaya yang unik mulai dari makanan, pertunjukkan seni, dan sebagainya. Maka dari itu, masyarakat harus diberdayakan, karena masyarakat lokal itulah yang menjadi daya tarik wisata itu sendiri.

Menurut Pasal 4 Undang–Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, menyebutkan 10 tujuan penyelenggaraan kepariwisataan Indonesia yaitu: (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (3) menghapus kemiskinan, (4) mengatasi pengangguran, (5) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, (6) memajukan kebudayaan, (7) mengangkat citra bangsa, (8) memupuk rasa cinta tanah air, (9) memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, serta (10) mempererat persahabatan antar bangsa.

Suatu daerah yang memiliki potensi wisata baik wisata alam, wisata budaya, maupun wisata minat khusus (wisata bahari) dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan wisata. Pengembangan kawasan wisata bahari adalah satu bentuk pengelolaan kawasan wisata yang berupaya untuk memberikan manfaat terutama bagi upaya perlindungan dan pelestarian serta pemanfaatan potensi dan jasa lingkungan sumber daya kelautan. Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan olahraga air (*water sport*), yang dapat dilakukan di danau, pantai, dan teluk seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan yang indah dibawah permukaan air, serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim. Konsep

wisata bahari didasarkan pada *view* (pemandangan), keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya, dan karakterstik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Banyak daerah di Indonesia yang dapat menjadi kawasan wisata, salah satunya Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang letaknya berada di ujung selatan Pulau Sumatera dengan Ibu Kota Kalianda. Daerah ini dikatakan sebagai muara dari Trans Sumatera atau sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera. Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi dan kekayaan alam yang luar biasa serta keanekaragaman budaya yang unik. Perpaduan keindahan alam, keragaman seni budaya, dan adat istiadat menjadikan Kabupaten Lampung Selatan menjadi salah satu destinasi wisata yang ideal.

Daratan, lautan, sungai, serta pegunungan menampakan rona keindahan di Kabupaten Lampung Selatan. Pulau-pulau kecil yang tersebar, teluk dan pantainya menawarkan aneka kegiatan wisata bahari. Berkaitan dengan letaknya yang strategis dan luasnya wilayah tersebut dengan berbagai macam potensi sumberdaya alam yang dimiliki, serta berbagai corak kegiatan perekonomian, maka kegiatan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan berpotensi untuk dikembangkan khususnya pada wisata baharinya.

Tabel 1. Potensi Wisata Bahari Kabupaten Lampung Selatan

No.	Nama Objek Wisata	Lokasi/Kecamatan
1.	Pantai Tanjung Beo	Kalianda
2.	Pantai Bagus	
3.	Pantai Merak Belantung/Embe *Beach*	
4.	Pantai Sapenan	
5.	Pantai Laguna	
6.	Pantai Guci Batu Kapal	
7.	Pantai Way Urang	
8.	Pantai Kuliner PPI BOM	

Lanjutan…

No.	Nama Objek Wisata	Lokasi/Kecamatan
9.	Pantai Indah Krakatoa	Kalianda
10.	Pulau Sebesi	Rajabasa
11.	Pantai Kahai	
12.	Pantai Kunjir	
13.	Pantai Wartawan	
14.	Pantai Teluk Mengkudu	
15.	Pantai Merpati	
16.	Pantai Canti Indah	
17.	Pantai Banding Resort	
18.	Pantai Pasir Putih	Katibung
19.	Pantai Tanjung Selaki	
20.	Pantai Pulau Pasir	
21.	Pantai Batu Alip	Bakauheni
22.	Pantai Minang Rua	
23.	Pantai Belebuk	
24.	Pantai Tanjung Tua	
25.	Pantai Teluk Nipah	Sidomulyo
26.	Pantai Suak	
27.	Pantai Legundi	Ketapang

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2016

Berdasarkan tabel 1, terdapat 27 (dua puluh tujuh) pantai atau pulau yang berada di Kabupaten Lampung Selatan. Pantai-pantai dan pulau-pulau tersebut tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Kalianda, Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Katibung, Kecamatan Bakauheni, Kecamatan Sidomulyo, dan Kecamatan Ketapang. Hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Lampung Selatan kaya akan objek wisata bahari dan sangat berpotensi menjadi kawasan wisata bahari andalan Provinsi Lampung jika dapat dikembangkan dengan baik. Masing-masing pantai dan pulau di Kabupaten Lampung Selatan memiliki keindahan dan keunikan yang beragam. Hanya saja, masih banyak masyarakat luar Kabupaten Lampung Selatan yang belum mengetahui keberadaan pantai dan pulau yang ada di Kabupaten Lampung Selatan tersebut sehingga wisatawan lebih tertarik berwisata ke wilayah lain daripada wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Objek Wisata Bahari Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2015

No	Nama Objek Wisata	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Pantai Bagus	10.500	15.000	4.000	5.600	7.280
2.	Pantai Guci Batu Kapal	7.700	11.000	6.750	9.450	10.985
3.	Pantai Embe Beach	25.900	37.000	5.500	7.700	10.010
4.	Pantai Sapenan	1.540	2,200	2.000	2.800	3.640
5.	Pantai Tanjung Beo	3.500	5.000	3.000	4.200	5.460
6.	Pantai Way Urang	1.050	1.500	375	-	4.875
7.	Pantai Teluk Nipah	2.100	3.000	-	1.820	2.366
8.	Pantai Laguna Helau / Alau-Alau	2.100	3.000	1.300	1.820	2.366
9.	Pantai Kuliner Ppi Bom	4.767	6.810	5.000	7.250	9.425
10.	Pantai Banding Resort	2.450	3.500	4.000	5.600	7.280
11.	Pantai Canti Indah	6.970	7.000	3.000	4.200	5.460
12.	Pantai Kahai	3.500	5.000	7.000	9.800	12.740
13.	Pantai Kunjir	1.190	1.700	2.250	3.150	4.095
14.	Pantai Wartawan	11.200	16.000	2.750	3.850	5.005
15.	Pantai Merpati	1.050	1.500	1.175	1.880	2.444
16.	Pantai Belekbuk	1.050	1.500	1.500	2.400	3.120
17.	Pantai Suak	3.150	4.500	3.500	4.900	6.370
18.	Pantai Tanjung Selaki/ Tarahan	4.900	7.000	6.000	8.100	10.530
19.	Pantai Pulau Pasir	1.890	2.700	5.500	TUTUP	TUTUP
20.	Pantai Pasir Putih	2.450	3.500	5.000	8.000	-
21.	Pantai Teluk Mengkudu	-	-	-	-	-
22.	Pantai Tanjung Tua	1.050	-	1.500	2.550	3.315
23.	Pantai Legundi	-	-	-	-	-
24.	Pantai Indah Krakatoa	1.295	-	1.850	2.960	3.484
	Jumlah	**101.302**	**138.410**	**72.950**	**98.030**	**120.250**

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2016

Berdasarkan tabel 2, pengunjung objek wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan hampir tiap tahun mengalami peningkatan baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Meskipun pada tahun 2013 mengalami penurunan jumlah wisatawan yang cukup drastis, namun jumlah wisatawan kembali naik pada tahun 2014 dan 2015.

Menurut Bambang Utoyo selaku Staf Bidang Pengembangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Selatan menyatakan bahwa penurunan yang terjadi saat itu dikarenakan Kabupaten Lampung Selatan sedang terjadi konflik antar masyarakat seperti konflik antara suku Lampung dan suku Bali di Lampung

Selatan pada akhir tahun 2012. Kerusuhan yang terjadi saat itu secara tidak langsung menyebabkan wisatawan enggan untuk berkunjung ke kawasan wisata Kabupaten Lampung Selatan karena dirasa tidak aman jika daerah tersebut dikunjungi. Walaupun sudah terjadi penaikkan jumlah wisatawan setelah tahun 2013, namun bukan berarti pengelolaan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan saat ini sudah dapat dikatakan baik. Masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dan terus dikelola untuk mengembangkan wisata bahari di wilayah tersebut. (sumber: wawancara dengan Bapak Bambang Utoyo sebagai Staf Bidang Pengembangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Selatan, pada tanggal 07 November 2016)

Selain itu, dari tabel 2 dapat terlihat bahwa masih ada beberapa pantai dan pulau yang kosong jumlah pengunjung atau wisatawannya, bahkan ada pantai yang sudah tidak dikelola lagi atau ditutup selama satu atau beberapa tahun. Pantai yang kosong jumlah pengunjung atau wisatawan tahun 2012 yaitu Pantai Tanjung Tua dan Pantai Indah Krakatoa, tahun 2013 yaitu Pantai Teluk Nipah, tahun 2014 Pantai Way Urang, tahun 2015 Pantai Pasir Putih, dan selama 5 tahun dari 2011-2015 terjadi kosong jumlah pengunjung atau wisatawan di Pantai Teluk Mengkudu dan Pantai Legundi. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan belum optimal dan kurang berinovasi dalam pengembangannya, terutama dalam hal menarik wisatawan untuk berkunjung ke wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan.

Menurut Fauziah Arief selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan menyatakan bahwa kawasan wisata yang dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Selatan hanya terdapat

dua kawasan yaitu wisata alam pemandian air panas Way Belerang di Kecamatan Kalianda dan wisata bahari Pulau Sebesi di Kecamatan Rajabasa. Sedangkan, wisata pantai dan pulau lainnya yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan bukan milik pemerintah daerah, melainkan milik swasta dan masyarakat. Namun, sangat disayangkan karena tidak semua pantai dan pulau yang dikelola langsung baik oleh Disparbud Lampung Selatan maupun swasta. Jika semua pantai dan pulau dapat dikelola maka akan menambah sumber pendapatan daerah Kabupaten Lampung Selatan itu sendiri. (sumber: wawancara dengan Ibu Fauziah Arief selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 07 November 2016)

Kekayaan wisata di Kabupaten Lampung Selatan khususnya pada wisata bahari ini sebenarnya tak kalah indah jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Lampung seperti wisata bahari di Kabupaten Tanggamus yang terkenal dengan Pantai Teluk Kiluan dan Pantai Gigi Hiu, Kabupaten Lampung Barat terkenal dengan Pantai Walur, serta Kabupaten Pesawaran yang sudah sangat dikenal sebagai wisata bahari andalan Provinsi Lampung seperti Pantai Mutun, Pantai Sari Ringgung, Pulau Pahawang, dan Pantai Kelapa Rapat. Jika dibandingkan dengan pantai atau pulau di kabupaten-kabupaten tersebut, keindahan dan keunikan yang dimiliki pada setiap wisata bahari atau pantai-pantai di Kabupaten Lampung Selatan juga sangat menarik dan dapat memanjakan penglihatan bagi wisatawan yang berkunjung ke wilayah ini apalagi saat *sunset* (matahari terbenam) dan *sunrise* (matahari terbit). Bahkan, di Kabupaten Lampung Selatan khususnya pada Kecamatan Rajabasa, wisatawan dapat menikmati pantai-pantai di sepanjang jalan kecamatan tersebut. Pengunjung atau

wisatawan bisa menikmati indahnya pantai dari pinggir jalan sambil menentukan pantai atau pulau mana yang akan mereka kunjungi.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Lampung Selatan merupakan unsur penunjang Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan di bidang pariwisata dan kebudayaan. Dalam konteks kepariwisataan, Disparbud Lampung Selatan sebagai pelaksana teknis pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Lampung Selatan yang selama ini memiliki strategi pembangunan pariwisata. Strategi pencapaian tujuan dan sasaran pengembangan pariwisata Lampung Selatan dilaksanakan dengan prinsip dan pendekatan, sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kembali, mempertahankan, dan meningkatkan potensi pariwisata yang telah berkembang serta menggali sumber daya pariwisata yang belum berkembang.
2. Mengedepankan dan mengandalkan potensi alam dan budaya.
3. Kerjasama pengembangan pariwisata lintas kabupaten/kota yang mengedepankan produk unggulan masing-masing sehingga tercipta beberapa jenis paket wisata unggulan Lampung Selatan.
4. Terkonsentrasi pada fasilitas pariwisata khususnya sarana perhotelan berbintang dan usaha jasa perjalanan wisata.
5. Penggalangan peran serta masyarakat.
6. Menciptakan standar produk pariwisata pada jajaran usaha pariwisata sesuai dengan kebutuhan pelayanan wisatawan.
7. Pemberdayaan sektor ekonomi kerakyatan mendapat perhatian dan prioritas dalam pengembangan kepariwisataan Kabupaten Lampung Selatan.

Strategi yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan selama ini nyatanya belum optimal. Permasalahan mendasar yang ada dalam Disparbud Lampung Selatan adalah belum maksimalnya pada tahap analisis lingkungan baik internal maupun eksternal khususnya pada lingkungan pengembangan potensi wisata bahari. Prioritas strategi Disparbud Lampung Selatan yang berfokus pada pengembangan ekonomi masyarakat bahkan belum dapat dirasakan oleh masyarakat sendiri.

Potensi wisata bahari Kabupaten Lampung Selatan belum sepenuhnya berkembang dan mengembangkan ekonomi masyarakat setempat. Minimnya dana infrastruktur dalam pengembangan potensi wisata menjadi salah satu alasan wisata di Kabupaten Lampung Selatan seperti *stuck* (jalan ditempat) dan tidak ada perkembangan. Selain itu, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan serta menjaga kenyamanan dan ketentraman setiap orang yang datang ke wisata Kabupaten Lampung Selatan dirasa masih kurang. Padahal, hal ini merupakan bentuk konkret partisipasi publik terhadap pengembangan wisata di Kabupaten Lampung Selatan. (sumber: *http://www.radarlamsel.com/peta-optimis-wisata-lamsel-berkembang/*, Diakses tanggal 04 Oktober 2016, pukul 11.45 WIB)

Pengelolaan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan perlu analisis lingkungan lebih mendalam untuk mengoptimalkan potensi yang ada dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang selama ini dituangkan dalam strategi untuk pengembangan pariwisata. Pengoptimalan potensi dapat dilakukan melalui analisis lingkungan internal dan eksternal pada pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan. Dalam pengelolaan pariwisata, harus

memperhatikan lingkungan internal yaitu dari Disparbud Lampung Selatan yang meliputi struktur organisasi, sistem organisasi, sumber daya, biaya operasional, dan teknologi. Sedangkan lingkungan eksternalnya terbagi menjadi dua yaitu lingkungan tugas meliputi klien, konsumen, *stakeholder*, dan pesan pelanggan serta lingkungan sosial yang meliputi keadaan ekonomi, teknologi, sosial budaya, ekologi, politik, dan hukum. Dengan melihat kondisi tersebut, maka pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan akan lebih mudah tercapai tujuannya secara efektif sehingga dapat menjadi kawasan wisata bahari yang diminati baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **"Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Kabupaten Lampung Selatan (Studi Analisis Lingkungan Pengembangan Wisata Bahari di Kabupaten Lampung Selatan)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah peneliti adalah Bagaimana kondisi lingkungan internal dan eksternal dalam strategi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Analisa kondisi Internal dan Eksternal pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Teridentifikasinya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman Kabupaten Lampung Selatan dalam pengembangan wisata bahari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penambahan ilmu pengetahuan dalam kajian Ilmu Administrasi Negara, terutama dalam ranah manajemen strategi mengenai strategi pada pengembangan wisata bahari melalui analisis lingkungan internal dan eksternal, serta analisis SWOT.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Selatan atau bagi pengampu kebijakan (*stakeholder*) untuk mampu memberikan alternatif dalam merancang strategi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan dengan memperhatikan kondisi lingkungan internal dan eksternal. Selain itu, berguna bagi masyarakat dalam pelaksanaan strategi untuk meningkatkan proses pengembangan wisata bahari diwilayahnya yaitu Kabupaten Lampung Selatan serta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kondisi internal dan eksternal pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pengembangan Pariwisata Bahari

1. Definisi Pariwisata

Menurut Muljadi (2009:8), kata pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali, dan berputar-putar. Sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian. Jadi, pariwisata berarti perjalanan atau berpergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.

Intosh dan Goelder dalam Hadiwijoyo (2012:40) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah ilmu atau seni dan bisnis yang dapat menarik dan menghimpun pengunjung termasuk didalamnya berbagai akomoditsi dan *catering* yang dibutuhkan dan diminati oleh pengunjung.

Menurut Marpaung (2000:1), pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktivitas dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Sedangkan, *World Tourism Organization* (WTO) dalam Muljadi (2009:9) mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai aktivitas yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar kebiasaan lingkungannya

dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis, dan keperluan lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok untuk sementara waktu dari suatu tempat ketempat lain yang menarik dengan tujuan mendapatkan pelayanan wisata sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

2. Objek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Hadiwijoyo (2012:49), obyek dan daya tarik adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2000 tentang Kepariwisataan, bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Obyek dan daya tarik wisata menurut Hadiwijoyo (2012:49) dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. Obyek Wisata Alam

   Obyek wisata alam adalah sumberdaya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya.

b. Obyek Wisata Sosial Budaya

Obyek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs arkeologi, upacara adat, kerajinan, dan seni pertunjukkan.

c. Obyek Wisata Minat Khusus

Obyek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus.

Marpaung (2000:42) menambahkan bahwa perencanaan dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam maupun sosial budaya harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Jika kedua kebijakan rencana tersebut belum tersusun, tim perencana pengembangan objek dan daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka objek dan daya tarik wisata dapat dikatakan sebagai sebuah produk wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu kawasan wisata.

3. Sarana dan Prasarana Pariwisata

a. Sarana Pariwisata

Menurut Suwantoro (1997:22), sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.

Sedangkan menurut Muljadi (2009:13), sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan kelangsungan hidupnya, tergantung dari wisatawan yang datang.

Jenis-jenis sarana pokok kepariwisataan menurut Muljadi (2009:13-14), antara lain:

1) Perusahaan perjalanan (*Travel Agent* atau Biro Perjalanan Jasa)
2) Perusahaan angkutan wisata
3) Perusahaan akomodasi
4) Perusahaan makanan dan minuman
5) Perusahaan daya tarik wisata dan hiburan
6) Perusahaan cindera mata atau *art shop*

b. Prasarana Pariwisata

Menurut Suwantoro (1997:21), prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

Pendapat lain, Muljadi (2009:13) mengungkapkan bahwa prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang mendukung agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan guna memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam, antara lain:

1) Prasarana perhubungan, seperti jaringan jalan raya dan jaringan rel kereta api, bandar udara (*airport*), pelabuhan laut (*sea-port*), terminal angkatan darat, dan stasiun kereta api.
2) Instalasi tenaga listrik dan instalasi penjernihan air bersih
3) Sistem pengairan unuk kepentingan pertanian, peternakan, dan perkebunan
4) Sistem perbankan dan moneter
5) Sistem telekomunikasi, seperti telepon, internet, pos, televisi, dan radio
6) Pelayanan kesehatan dan keamanan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pariwisata saling berhubungan satu sama lain yaitu keberadaan prasarana pariwisata sebagai penunjang atau pendukung keberadaan sarana pariwisata.

4. Pengembangan Pariwisata (Wisata Bahari)

a. Pengembangan Pariwisata

Munasef dalam Hadiwijoyo (2012:57) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan.

Marpaung dalam Hadiwijoyo (2012:58) menyatakan bahwa hal yang diperhatikan dalam pengembangan suatu daya tarik wisata yang potensial harus dilakukan penelitian, iventarisasi dan evaluasi sebelum fasilitas wisata dikembangkan. Hal ini penting agar perkembangan daya tarik wisata yang ada dapat sesuai dengan keinginan pasar potensial dan untuk menentukan pengembangan yang tepat dan sesuai.

Sedangkan menurut Muljadi (2009:32), untuk mewujudkan pembangunan pariwisata harus diperhatikan hal-hal, sebagai berikut:

1) Kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya
2) Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat
3) Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup
4) Kelanjutan dan usaha pariwisata itu sendiri.

Terkait dengan hal tersebut, Yoeti dalam Hadiwijoyo (2012:58) menyebutkan terdapat 3 (tiga) faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata sebagai suatu industri. Ketiga faktor tersebut adalah tersedianya objek atraksi wisata, adanya fasilitas aksesibilitas, dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Tujuan penyelenggaraan kepariwisataan Indonesia sendiri tercantum dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, antara lain:

1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
2) Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
3) Menghapus kemiskinan;
4) Mengatasi pengangguran;
5) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
6) Memajukan kebudayaan;
7) Mengangkat citra bangsa;
8) Memupuk rasa cinta tanah air;

9) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; serta
10) Mempererat persahabatan antarbangsa.

b. Pengembangan Wisata Bahari

Menurut Prasiasa dan Hermawan (2012:17), wisata bahari dapat digolongkan ke dalam pariwisata minat khusus, sehingga dalam pengembangan pasarnya membutuhkan strategi tertentu untuk dapat meningkatkan minat pasar. Pada garis besarnya, wisata bahari berdasarkan karakteristiknya dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu *leisure, sport,* dan *cruise.* Beberapa contoh kegiatan wisata bahari menurut karakteristiknya, sebagai berikut:

1) Wisata bahari dengan minat khusus *leisure* antara lain berupa *snorkeling, jetski, fishing, sea rafting, boody board, sea walker, parasailing, diving, banana boat, coral gardening, pontoon slide;*
2) Wisata minat khusus bahari dengan karakteristik *sport* antara lain *skling, scuba diving, surfing, wind surfing* (biasanya dilombakan); dan
3) Wisata minat khusus bahari dengan karakteristik *cruise* antara lain *boating, day cruise, yacht, floating, hotel,* dan *excursion.*

Prasiasa dan Hermawan (2012:20) mengatakan bahwa sebagai bagian dari pariwisata minat khusus, wisata bahari tidak memerlukan pembangunan sarana dan prasarana tertentu secara khusus karena ketertarikan serta motivasi wisatawan yang datang memang menginginkan keaslian atau originalitas destinasi dan daya tarik wisatanya. Ada beberapa parameter yang harus dipenuhi untuk pengembangan wisata bahari. Parameter tersebut yaitu keaslian, keunikan (alami ataupun buatan), langkah konservasi yang tertata baik, ketersediaan informasi yang memadai sebelum perjalanan dimulai,

aksesibilitas dan sarana komunikasi yang baik, dan kesiapan sumber daya manusia.

Untuk mereduksi dan meniadakan dampak negatif yang akan timbul sebagai akibat pengembangan wisata bahari, menurut Prasiasa dan Hermawan (2012:21) kebijakan pengembangan wisata bahari perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1) Pengembangan wisata bahari harus mengikuti kaidah-kaidah pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan,
2) Pengembangan wisata bahari diarahkan pada pola pengembangan ekowisata atau wisata ramah lingkungan yang mengupayakan pemanfaatan lingkungan alam bahari sekaligus juga menyelamatkan lingkungan alam bahari tersebut,
3) Pengembangan wisata bahari harus ditujukan pada upaya meningkatkan pemerataan kesempatan, pendapatan, peran serta dan tanggungjawab masyarakat setempat yang terpadu dengan pemerintah dan dunia usaha.

Selain itu, untuk dapat mengoptimalkan pengembangan wisata bahari namun dengan tetap meminimalisir dampak negatifnya, pengembangan wisata bahari menurut Prasiasa dan Hermawan (2012:22) harus mengacu pada strategi pengembangan sebagai berikut:

1) Menjadikan prinsip-prinsip *ecotourism* sebagai payung pembangunan wisata bahari;
2) Membangun kemitraan antar pelaku, yang lebih bersifat tidak struktural, namun lebih mengarah ke fungsional;

3) Pengembangan diversifikasi kegiatan dan daya tarik wisata maupun produk seni budaya etnis yang dapat dijadikan daya tarik wisata;
4) Mengembangkan keterkaitan dan komplementaritas antar wilayah dalam suatu sistem tata ruang pengembangan pariwisata yang terkait dengan sektor-sektor lain; serta
5) Mendorong kerjasama bilateral dan multilateral antar negara luar dengan pemerintah daerah (pemda) setempat dan antar daerah terutama dalam pengembangan wisata bahari dan kegiatan lain termasuk keamanan dan keselamatan kegiatan wisata bahari lintas negara dan daerah.

Prasiasa dan Hermawan (2012:104) juga menambahkan bahwa dalam pengembangan wisata bahari, ada dua kriteria yang harus dipenuhi, yaitu:

1) Kriteria utama terdiri atas daya tarik alam laut, keamanan, kualitas lingkungan, ketersediaan *dive operator*, keramahtamahan penduduk; dan
2) Kriteria tambahan yang terdiri atas keterampilan SDM pendukung wisata bahari, daya tarik alam pesisir, ketersediaan akomodasi dan restoran, sarana perbankan termasuk *cureency exchange*, kepemilikan akomodasi dan restoran oleh masyarakat lokal, aksesibilitas, ketersediaan transportasi darat, media komunikasi (telepon, internet, pos) dan informasi, daya tarik sosial-budaya masyarakat pesisir, ketersediaan transportasi udara, iklim, dan kualitas akomodasi & restoran.

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan adalah pengembangan wisata bahari karena letaknya yang strategis dan berlokasi di wilayah pesisir dengan banyak pulau dan pantai di dalamnya sehingga dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata bahari.

5. Komponen Pengembangan Pariwisata

Menurut Inskeep dalam Hadiwijoyo (2012:59), komponen pengembangan pariwisata secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Atraksi dan aktivitas pariwisata

   Semua atraksi baik yang bersifat alami, maupun khusus serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kawasan yang menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

b. Akomodasi

   Hotel dan fasilitas lain yang sejenis, serta jasa layanannya dimana wisatawan menginap selama waktu kunjungannya.

c. Fasilitas dan jasa layanan wisata lainnya.

   Fasilitas-fasilitas dan jasa pelayanan yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata, antara lain meliputi: operasional *tour and travel, restaurant, cafe, bank* dan *money changer,* kantor informasi pariwisata, fasilitas keamanan, dan sebagainya.

d. Fasilitas dan jasa layanan transportasi.

   Fasilitas dan jasa layanan transportasi meliputi kemudahan akses transportasi masuk ke kota dan area pengembangan, sistem transportasi internal penghubung lokasi wisata dan area pengembangannya, transportasi dalam area pengembangan.

e. Infrastruktur lainnya, seperti air, listrik, dan telekomunikasi.

f. Elemen institusional

   Elemen ini penting untuk mengatur dan mengembangkan pariwisata. Elemen institusional antara lain berupa program perencanaan, pendidikan dan

pelatihan SDM, promosi dan pemasaran strategis, kebijakan investasi, program pengendalian pengaruh ekonomi, lingkungan dan sosial kultural.

6. Perencanaan Pariwisata

Menurut Muljadi (2009:68), perencanaan pariwisata berarti pengorganisasian secara menyeluruh pengembangan atau pembangunan fasilitas-fasilitas pariwisata, sehingga fasilitas-fasilitas itu secara efektif dapat memenuhi tugas-tugas sebagaimana mestinya. Dengan demikian, perencanaan pariwisata merupakan bagian dari pengembangan atau pembangunan seluruhnya dan dapat menggunakan sumber-sumber kekayaan alam, kemampuan manusia, serta sumber-sumber keuangan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Yoeti dalam Hadiwijoyo (2012:58) pada dasarnya, prinsip-prinsip perencanaan kepariwisataan dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional, dan secara internasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Perencanaan pengembangan kepariwisataan merupakan satu kesatuan dengan pembangunan regional atau nasional dari pembangunan perekonomian negara
b. Menggunakan pendekatan terpadu
c. Berada dibawah koordinasi perencanaan fisik daerah tersebut secara keseluruhan
d. Perencanaan fisik suatu daerah untuk tujuan wisata harus didasarkan pada penelitian atas faktor geografinya, tidak hanya berdasarkan pada faktor administrasi saja
e. Memperhatikan faktor ekologi
f. Memperhatikan faktor sosial yang ditimbulkan

g. Perencanaan pariwisata di daerah yang dekat kawasan industri, perlu diperhatikan pengadaan fasilitas hiburan guna mengantisipasi jam kerja buruh yang singkat dimasa datang
h. Pariwisata tersebut bagaimanapun bentuk dan tujuan pengembangannya tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu dalam pengembangannya perlu memperhatikan kemungkinan peningkatan kerjasama dengan negara lain dengan prinsip saling menguntungkan.

Selanjutnya, Yoeti dalam Muljadi (2009:69) menjelaskan bahwa aspek-aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata, yaitu:

a. Wisatawan (*tourist*)
b. Pengangkutan (*transportation*)
c. Daya tarik wisata
d. Fasilitas pelayanan (*transportation*)
e. Informasi dan promosi (*information*)

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa perencanaan pariwisata membutuhkan sebuah rancangan atau formulasi strategi yang baik agar tujuan pariwisata dapat tercapai sesuai dengan perencanaan tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode analisis kondisi internal dan eksternal pada pengembangan pariwisata. Hal ini dapat dilihat pada tinjauan selanjutnya mengenai strategi, manajemen strategi, analisis lingkungan internal dan eksternal, serta analisis SWOT.

B. Tinjauan tentang Strategi

Strategi menurut Nawawi (2012:147), dari sudut etimologis berarti penggunaan kata “strategik” dalam manajemen sebuah organisasi dapat diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematik dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah ada tujuan strategi organisasi.

Sedangkan Chandler dalam Umar (2010:16) mengemukakan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Dengan kata lain, strategi adalah pilihan dan rute yang tidak hanya sekedar mencapai suatu tujuan akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di dalam lingkungan hidup dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya.

Menurut Akdon (2011:12), pada dasarnya yang dimaksud strategi bagi suatu manajemen organisasi adalah rencana berskala besar yang berorientasi pada jangka panjang yang jauh ke masa depan serta menetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang kesemuanya diarahkan ada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang bersangkutan. Berdasarkan tinjauan tersebut, maka strategi organisasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya;
b. Seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal;

c. Pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih organisasi.

Pearce dan Robinson dalam Amirullah (2015:12) menyatakan strategi adalah rencana manajer yang berskala besar dan berorientasi kepada masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan persaingan guna mencapai sasaran-sasaran perusahaan.

Mintzberg dalam Heene dkk (2010:54) mengemukakan bahwa konsep "strategi" itu sekurang-kurangnya mencakup lima arti yang saling terkait, dimana strategi adalah suatu:

a. Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara tradisional mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjangnya;
b. Acuan yang berkenaan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi;
c. Sudut pemosisian yang dipilih organisasi saat memunculkan aktivitasnya;
d. Suatu prepektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya, yang menjadi tapal batas bagi aktivitasnya;
e. Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing atau oposan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana yang dirumuskan secara sistematik oleh sebuah organisasi baik publik maupun swasta yang dijadikan sebagai langkah-langkah terarah dan berorientasi pada jangka panjang agar tujuan dalam organisasi tersebut dapat tercapai.

C. Tinjauan tentang Manajemen Strategi

1. Definisi Manajemen Strategi

Udaya dkk (2013:7) mendefinisikan manajemen strategi sebagai suatu pola pemikiran dari para pimpinan organisasi atau perusahaan mengenai bagaimana mereka sebaiknya merencanakan pencapaian tujuan jangka panjang organisasi/perusahaan dengan memformulasikan dan melaksanakan strategi mereka dan mencapai keunggulan bersaing.

Sedangkan menurut David (2011:5), manajemen strategi adalah sebuah cerminan dari seni dan ilmu pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan-keputusan lintas-fungsional yang dapat mendukung sebuah organisasi mencapai tujuannya. Manajemen strategis berfokus pada usaha untuk mengintegrasikan manajemen pemasaran, keuangan atau akuntansi, produksi atau operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasional. Tujuan manajemen strategis adalah untuk mendapatkan, menggambarkan dan mencari untuk menciptakan peluang baru untuk masa depan.

Menurut Siagian (2007:15), manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Pendapat lain menurut Nawawi (2012:148), manajemen strategik adalah proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan

menyeluruh, disertai cara melaksanakannya yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat beberapa aspek yang penting, antara lain:

a. Manajemen strategi merupakan proses pengambilan keputusan;
b. Keputusan yang ditetapkan mendasar dan menyeluruh yang berarti berkenaan dengan aspek-aspek yang penting dalam kehiduppan sebuah organisasi, terutama tujuannya dan cara melaksanakan atau cara pencapaian;
c. Pembuatan keputusan tersebut harus dilakukan atau sekurang-kurangnya melibatkan pimpinan puncak, sebagai penanggung jawab utama ada keberhasilan atau kegagalan organisasi;
d. Pengimplementasian keputusan tersebut sebagai strategi organisasi untuk mencapai tujuan strategiknya;
e. Keputusan yang ditetakan manajemen puncak yang harus diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi dalam bentuk kegiatan atau pelaksanaan pekerjaan yang terarah ada tujuan strategik organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi merupakan sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan *(formulation)* dan pelaksanaan *(implementation)* dari rencana-rencana yang dirancang oleh antar fungsi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi jangka panjang yang dilakukan secara efektif dan efisien.

2. Karakteristik Manajemen Strategi

Karakteristik dalam manajemen strategi menurut Nawawi (2012:150) yakni:

a. Manajemen strategi diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar dalam arti mencakup seluruh komponen dilingkungan sebuah organisasi yang dituangkan dalam bentuk rencana strategi (renstra) yang dijabarkan menjadi rencana operasional (renop), yang kemudian dijabarkan dalam bentuk program;
b. Rencana strategi berorientasi pada jangkauan masa depan;
c. Visi dan misi merupakan pemilihan strategi yang menghasilkan strategi induk dan tujuan organisasi untuk jangka panjang merupakan acuan dalam merumuskan rencana strategi;
d. Rencana operasional (renop) yang berisi program-program dan proyek dengan jangkauan sasaran jangka sedang sebagai keputusan manajemen puncak;
e. Penetapan rencana strategi dan rencana operasional harus melibatkan manajemen puncak;
f. Pengimplementasian strategi dalam program termasuk proyek untuk mencapai sasarannya masing-masing melalui fungsi manajemen.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Strategi

Akdon (2011:79-80) menyebutkan bahwa prinsip dalam manajemen strategi adalah adanya *strategy formulation* yang mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi yang sesungguhnya; adanya strategi implemenentasi yang menggambarkan cara mencapai tujuan (secara teknis strategi implementasi mencerminkan kemampuan organisasi dan alokasinya termasuk dalam hal ini

adalah alokasi keuangan (dengan anggaran berbasis kinerja); serta strategi evaluasi yang mampu mengukur, mengevaluasi dan memberikan umpan balik kinerja organisasi.

a. Kegiatan dalam *strategy formulation* meliputi:
   1) Perumusan visi, misi, nilai;
   2) Pencermatan Lingkungan Internal (PLI), Pencermatan Lingkungan Eksternal (PLE), Kesimpulan Analisis Faktor Internal dan Eksternal (KAFI & KAFE).
b. Kegiatan *strategy formulation* dilanjutkan dengan strategi implementasi yang terdiri dari:
   1) Analisis pilihan strategi dan kunci keberhasilan;
   2) Penetapan tujuan, sasaran, dan strategi (kebijakan, program, dan kegiatan);
   3) Sistem pelaksanaan, pemantauan, dan pengawasan.
c. Strategi evaluasi yang terdiri dari 2 (dua) kegiatan, yaitu:
   1) Pengukuran dan analisis kinerja;
   2) Pelaporan dan pertanggungjawaban.

Berdasarkan prinsip manajemen strategi diatas, peneliti menggunakan kegiatan dalam tahap *strategy formulation.* Alasan peneliti menggunakan tahapan ini yaitu untuk melihat kondisi Internal dan Eksternal dalam pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan. Dengan melihat kondisi internal dan eksternal, maka akan menghasilkan beberapa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk merumuskan beberapa alternatif strategi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan.

4. Dimensi-Dimensi Manajemen Strategi

Berdasarkan pengertian dan karakteristik dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi memiliki beberapa dimensi atau bersifat multidimensional. Nawawi (2012:153) menyatakan dimensi-dimensi manajemen strategi yakni:

a. Dimensi Waktu dan Orientasi Masa Depan

Manajemen strategi dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi suatu organisasi berpandangan jauh ke masa depan dan berperilaku proaktif dan antisipatif terhadap kondisi masa depan yang diprediksi akan dihadapi.

b. Dimensi Internal dan Eksternal

Dimensi internal adalah kondisi organisasi non profit pada saat sekarang, berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan yang harus diketahui secara tepat untuk merumuskan rencana strategi yang berjangka panjang. Dimensi ekternal pada dasarnya merupakan analisis terhadap lingkungan sekitar organisasi non profit.

c. Dimensi Pendayagunaan Sumber-Sumber

Manajemen strategi sebagai kegiatan manajemen tidak dapat melepaskan diri dari kemampuan mendayagunakan berbagai sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya material yang berupa sarana dan prasarana, sumber daya finansial yang berupa alokasi dana serta sumber daya manusia dan sumber daya teknologi.

d. Dimensi Keikutsertaan Manajemen Puncak

Keikutsertaan pimpinan puncak dalam merumuskan rencana strategi dan rencana operasional sangat penting karena realisasinya sangat tergantung pada kewenangan dan tanggung jawabnya, baik di dalam maupun ke luar

organisasi termasuk dalam hubungan internasional. Untuk itu manajemen puncak sesuai kewenangan dan tanggung jawab harus mampu memprediksi bahwa rencana strategik dan rencana operasional dapat dilaksanakan.

e. Dimensi Multi Bidang

Manajemen strategi sebagai sistem pengimplementasiannya harus didasari dengan menempatkan organisasi sebagai satu sistem. Dengan demikian sebuah organisasi akan dapat menyusun rencana strategik dan rencana operasional jika tidak memiliki keterikatan atau ketergantungan sebagai bawahan pada organisasi lain sebagai atasan.

5. Manfaat Manajemen Strategi

Manajemen strategi memungkinkan sebuah organisasi untuk lebih produktif alih-alih reaktif dalam membangun masa depan dan memungkinkan suatu organisasi untuk mengarahkan dan mempengaruhi berbagai aktivitas. Secara historis, menurut David (2011:16) manfaat utama dari manajemen strategis yaitu untuk membantu organisasi merumuskan strategi-strategi yang lebih baik melalui penggunaan pendekatan terhadap pilihan strategi yang lebih sistematis, logis dan rasional. Manajemen strategik dapat mengurangi ketidakpastian dan kekomplekan dalam menyusun perencanaan sebagai fungsi manajemen dan dalam proses pelaksanaan pekerjaan dengan menggunakan semua sumber daya yang secara nyata dimiliki melalui proses yang terintegrasi dengan fungsi manajemen lain dan dapat dinilai hasilnya berdasarkan tujuan organisasi.

Dengan menggunakan manajemen strategi sebagai kerangka kerja organisasi dalam mencapai dan mewujudkan tujuan, maka mendorong setiap manajer untuk

dapat lebih berpikir lebih kreatif dan strategi. Akdon (2011:277) menyatakan manfaat yang diperoleh organisasi dalam penerapan manajemen strategi yakni:

a. Memberikan arah dalam mencapai tujuan jangka panjang;
b. Membantu organisasi dalam beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi;
c. Menjadikan organisasi lebih efektif;
d. Keunggulan komparatif dalam lingkungan yang semakin kompleks dapat diidentifikasi;
e. Dapat mengantisipasi masalah yang akan muncul di masa mendatang;
f. Meningkatkan motivasi pegawai;
g. Kegiatan yang duplikasi akan dapat dihindarkan;
h. Keengganan pegawai lama untuk melakukan perubahan dapat dikurangi.

6. Tahap-Tahap Proses Manajemen Strategi

Dalam merumuskan dan menetapkan suatu strategi, berbagai tahap harus dilalui. Siagian (2007:30) mengungkapkan dua belas tahapan dalam proses manajemen strategi yakni:

a. Perumusan misi organisasi;
b. Penentuan profil organisasi;
c. Analisis dan pilihan strategik;
d. Penetapan sasaran jangka panjang;
e. Penentuan strategi induk;
f. Penentuan strategi operasional;
g. Penentuan sasaran jangka pendek;
h. Perumusan kebijaksanaan;

i. Pelembagaan strategi;

j. Penciptaan sistem pengawasan;

k. Penciptaan sistem penilaian;

l. Penciptaan sistem umpan balik.

Berdasarkan tahap-tahap proses manajemen strategi diatas, maka pengembangan wisata bahari Kabupaten Lampung Selatan akan dilakukan pada tahapan ketiga yaitu analisis dan pilihan strategi.

7. Model Manajemen Strategi

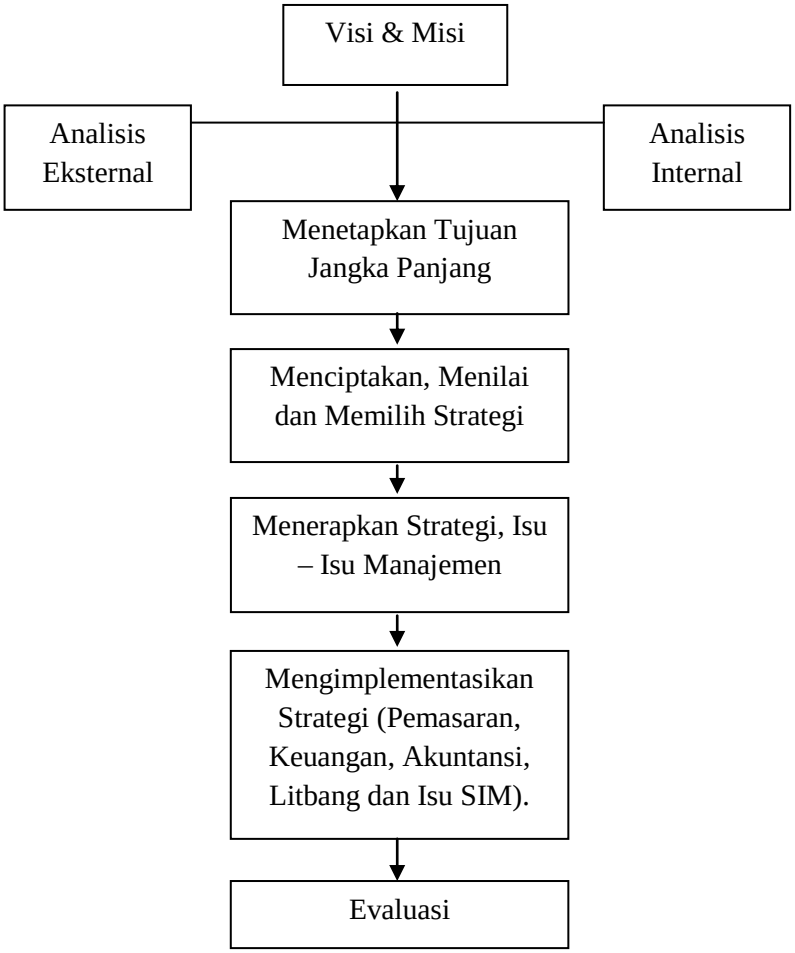

Gambar 1. **Model Manajemen Strategi Fred R. David**
Sumber: David (2011:15)

Menurut David (2011:15), model manajemen strategi komprehensif terbagi kedalam tiga tahap yakni perumusan strategi (visi dan misi, audit eksternal, audit internal, menetapkan tujuan jangka panjang serta menciptakan, mengevaluasi dan memilih strategi), penerapan strategi (mengimplementasikan strategi, isu manajemen dan mengimplementasikan strategi (pemasaran, keuangan/akuntansi, litbang dan SIM) dan penilaian strategi (evaluasi).

a. Visi dan Misi

Pernyataan visi yang jelas menjadi dasar bagi pengembangan pernyataan visi yang komprehensif. Pernyataan misi adalah sebuah deklarasi tentang alasan keberadaan suatu organisasi. Suatu organisasi mencapai kesadaran akan maksud yang lebih baik mana kala para penyusun strategi, manajer dan karyawan mampu mengembangkan serta mengkomunikasikan visi dan misi yang jelas.

b. Audit Eksternal

Tujuan audit eksternal adalah untuk mengembangkan sebuah daftar terbatas dari peluang yang dapat menguntungkan sebuah perusahaan dan ancaman yang harus dihindari. Kekuatan eksternal dapat dibagi menjadi lima kategori: (1) kekuatan ekonomi; (2) kekuatan sosial, budaya, demografis dan lingkungan; (3) kekuatan politik, pemerintahan dan hukum; (4) kekuatan teknologi; (5) kekuatan kompetitif.

c. Audit Internal

Proses pelaksanaan audit internal merepresentasikan sebuah peluang bagi para manajer dan karyawan dari segala tingkat di organisasi untuk berpartisipasi dalam menentukan masa depan perusahaan.

d. Menetapkan Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang merepresentasikan hasil-hasil yang diharapkan dari pelaksanaan strategi. Tujuan harus kuantitatif, dapat diukur, realistis, dapat dimengerti, menantang, hierarkis, mungkin untuk dicapai dan kongruen antar unit organisasional.

e. Menciptakan, Menilai, dan Memilih Strategi

Analisis dan pemilihan strategi berusaha menentukan tindakan alternatif yang paling baik dalam membantu perusahaan mencapai misi dan tujuannya. Mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi alternatif hendaknya melibatkan banyak manajer dan karyawan yang sebelumnya merumuskan pernyataan visi dan misi organisasi, melakukan audit eksternal dan internal.

f. Menerapkan Strategi, Isu-Isu Manajemen

Perumusan strategi yang berhasil tidak menjamin penerapan strategi juga berhasil. Para manajer divisional dan fungsional dilibatkan sejauh mungkin dalam aktivitas perumusan strategi.

g. Mengimplementasikan Strategi (Pemasaran, Keuangan atau Akuntansi, Litbang dan SIM)

1) Pemasaran

Segmentasi pasar merupakan sebuah variabel penting dalam penerapan strategi untuk tiga alasan. Pertama, strategi pengembangan pasar, pengembangan produk, penetrasi pasar. Kedua, segmentasi pasar memungkinkan sebuah perusahaan untuk beroperasi dengan sumber daya yang terbatas. Ketiga, keputusan segmentasi pasar secara langsung mempengaruhi variabel pemasaran.

2) Keuangan atau Akuntansi

Analisis perhitungan keuangan adalah sebuah teknik penerapan strategi yang pokok sebab analisis tersebut memungkinkan sebuah organisasi untuk mengamati hasil yang diharapkan dari berbagai tindakan dan pendekatan. Anggaran keuangan adalah dokumen yang merinci bagaimana dana akan diperoleh dan dihabiskan untuk kurun waktu tertentu.

3) Penelitian dan Pengembangan (Litbang)

Personel litbang dapat memainkan peran yang integral dalam penerapan strategi.Para individu secara umum bertanggung jawab untuk mengembangkan berbagai produk baru dan memperbaiki produk lama.

4) Sistem Informasi Manajemen (SIM)

Informasi adalah landasan pemahaman di sebuah perusahaan. Proses manajemen strategis sangat terbantu apabila perusahaan memiliki sistem informasi manajemen yang efektif. Pengumpulan, pencarian dan penyimpanan informasi dapat digunakan untuk menciptakan keunggulan kompetitif di perusahaan.

h. Evaluasi

Evaluasi strategi terdiri dari tiga kegiatan pokok; (1) penyelidikan atas landasan yang mendasari strategi; (2) membandingkan hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya; (3) pengambilan tindakan korektif.

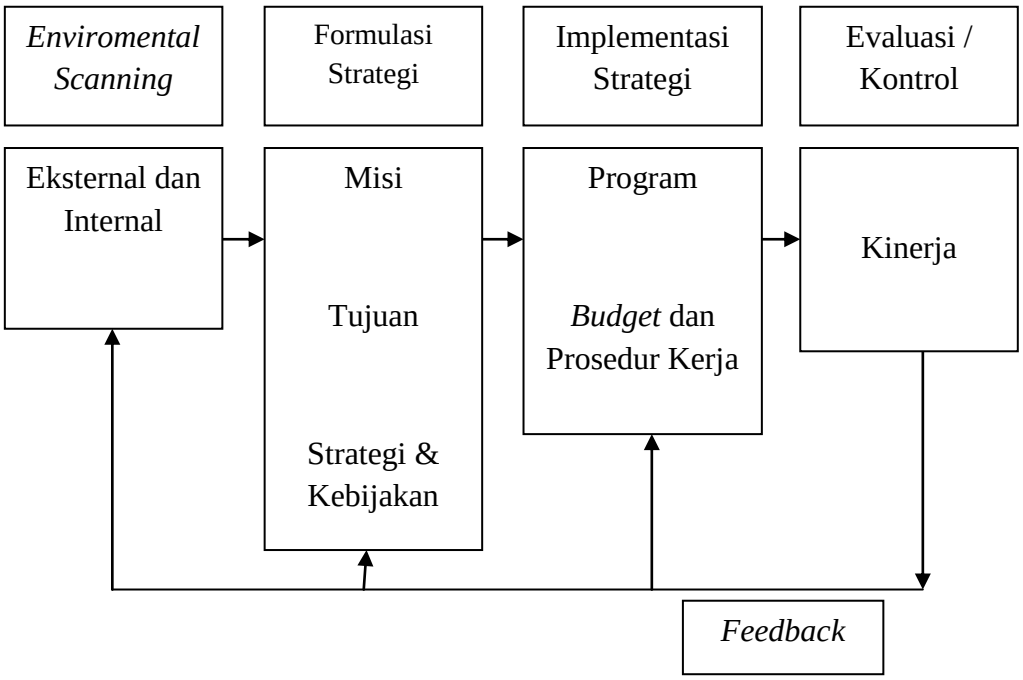

Gambar 2. **Model Manajemen Strategi Wheelen-Hunger**
Sumber: Wheelen-Hunger dalam Umar (2010:19)

Model manajemen strategis lain diberikan oleh Wheelen-Hunger dalam Husein (2010:19) meliputi:

1) Eksternal dan Internal

   Sebelum melakukan strategi yang akan dilakukan terlebih dahulu para manajer melakukan analisis eksternal dan internal. David (2011:11) menyatakan eksternal merupakan sebuah peluang dan ancaman yang menunjuk pada kejadian ekonomi, sosial, budaya, demografis, lingkungan hidup, politik, hukum, pemerintahan, teknologi yang secara signifikan dapat menguntungkan atau merugikan suatu organisasi di masa yang akan datang. Sedangkan internal merupakan kekuatan dan kelemahan dalam suatu organisasi

2) Misi

Suatu organisasi yang besar maupun kecil harus memiliki misi yang jelas. Amirullah (2015:16) menyatakan misi adalah suatu tujuan unik yang membedakan dari perusahaan lain yang sejenis dan mengidentifikasi cakupan operasinya. Dengan adanya misi maka perusahaan atau organisasi dapat memanfaatkan seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan akhir secara efektif dan efisien.

3) Tujuan organisasi

Tujuan adalah pernyataan luas tentang apa yang akan dituju dan diwujudkan oleh organisasi terkait dengan misi dasarnya. Amirullah (2015:16) menyatakan tujuan merupakan landasan utama untuk menggariskan kebijakan yang ditempuh dan arah tindakan untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi.

4) Strategi dan Kebijakan

Akdon (2011:279) menyatakan strategi adalah pemikiran secara konseptual, analitis, realistis, rasional dan komprehensif mengenai berbagai langkah yang diperlukan dalam mencapai hasil yang konsisten dengan visi dan misi. Sedangkan kebijakan menurut Morrisey dalam Akdon (2011:278) adalah ketentuan yang telah disepakati oleh pihak-pihak terkait dan ditetapkan oleh pejabat yang berwenang, untuk dijadikan pedoman, pegangan atau petunjuk bagi setiap usaha dan kegiatan organisasi maupun masyarakat guna mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran dapat berlangsung secara lancar dan terpadu.

5) Program

Setelah perencanaan dibuat dalam bentuk yang masih global dan berjangka panjang, maka hendaknya dibuat dalam bentuk yang lebih detail dan berjangka pendek yaitu berupa proyek-proyek yang akan membentuk suatu program kerja.

6) *Budget* dan Prosedur Kerja

Budget atau anggaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis dalam bentuk angka dan dinyatakan dalam unit moneter yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan untuk periode tertentu di masa yang akan datang. Prosedur kerja adalah tahap-tahap yang dilakukan dalam melaksanakan program yang telah dibuat.

7) Kinerja

Amirullah (2015:166) mengungkapkan kinerja adalah hasil kerja suatu organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan strategik, kepuasan dan kontribusinya terhadap lingkungan strategi.

8) *Feedback*

Manajemen strategis merupakan proses yang terus berlangsung secara berkesinambungan. Jika suatu strategi diimplementasikan, maka pelaksanaannya harus dimonitor untuk menentukan tujuan strategis yang sedang dicapai. Informasi ini selanjutnya menjadi *feedback* strategis selanjutnya.

Berdasarkan model manajemen strategi diatas, peneliti menggunakan model manajemen strategi Wheelen-Hunger pada tahap *enviromental scanning.* Alasan peneliti menggunakan model ini yaitu untuk membantu Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan dalam mengembangkan wisata bahari melalui analisis internal dan eksternal yang kemudian akan menghasilkan sebuah alternatif strategi yang baik.

D. Tinjauan tentang Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

1. Analisis Lingkungan

Jauch dan Glueck dalam Amirullah (2015:23) mengemukakan alasan pentingnya analisis lingkungan sebagai berikut: (1) analisis lingkungan memberikan kesempatan pada perencana strategi untuk mengantisipasi peluang dan membuat rencana untuk melakukan tanggapan pilihan terhadap peluang ini dan (2) membantu perencana strategi untuk mengembangkan strategi-strategi yang dapat mengubah ancaman menjadi keuntungan organisasi.

Menurut Amirullah (2015:23), apabila dikaitkan dengan analisis SWOT dan daya saing perusahaan, maka analisis lingkungan sangat penting dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

a. Mengetahui kondisi saat ini dan memprediksi keadaan masa depan perusahaan
b. Mendapatkan informasi tentang *competitor, customer,* dan *stakeholder*
c. Dapat mengidentifikasi peluang (*opportunity)* dan ancaman (*threats*)
d. Untuk dapat mengeksplor kekuatan (*strength*) dan kelemahan *(weakness*)
e. Menjamin tercapainya keunggulan bersaing (*competitive advantage*)

Sedangkan menurut Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN-RI) dalam Akdon (2011:107), menyebutkan beberapa manfaat dari analisis lingkungan, antara lain:

a. Mendeteksi perubahan-perubahan dan peristiwa-peristiwa penting, khususnya berkaitan dengan bidang sosial, politik, ekonomi, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
b. Mendefinisikan tantangan, peluang, atau perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh peristiwa-peristiwa penting tersebut diatas, terhadap organisasi
c. Memberikan informasi mengenai orientasi masa depan kepada setiap jajaran pimpinan dan staf
d. Memberikan sinyal kepada seluruh jajaran tentang apa yang harus diperbuat terhadap organisasi, seperti: mempercepat atau memperlambat proses manajemen, melakukan interaksi dengan internal lain, dan lainnya.

2. Telaah Lingkungan Strategi

LAN-RI dalam Akdon (2011:108-111), menyebutkan tiga langkah utama dalam telaah lingkungan strategi, yaitu:

a. Mengidentifikasi Sumber-Sumber untuk Melakukan *Scanning*

   Langkah awal dalam telaah lingkungan adalah melakukan identifikasi berbagai sumber untuk melakukan telaah lingkungan strategik. Sumber-sumber ini pada dasarnya dibagi menjadi tiga level, yaitu *task environment, industry/organization environment,* serta *macro environment. Task environment* adalah sumber yang berkaitan dengan tugas-tugas (tugas pokok dan fungsi). *Industry atau Organization environment* berkaitan dengan berbagai organisasi lain yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya baik organisasi publik maupun privat. Sedangkan, *Macro environment* merupakan level yang paling luas meliputi sektor sosial, politik, ekonomi, serta ilmu

pengetahuan dan teknologi, yang dapat memberikan pengaruh terhadap organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Melakukan *Scanning* terhadap Lingkungan Internal dan Eksternal

Sebelum suatu organisasi membuat rencana hari depan, organisasi itu harus menentukan dimana ia sekarang berada. Mekanisme yang digunakan untuk mengukur kondisi di dalam dan di luar organisasi, dilakukan dengan menjawab "dimana kita sekarang berada" yang merupakan penilaian internal dan eksternal organisasi. Inilah inti dari kegiatan *scanning* terhadap lingkungan internal dan eksternal. Penilaian internal dan eksternal adalah suatu telaah dan identifikasi tentang kondisi internal dan data eksternal, serta faktor yang mempengaruhi organisasi.

c. Melakukan Analisis untuk Menilai Hasil *Scanning*

Menurut LAN-RI dalam Akdon (2011:110), Hasil dari kegiatan tahap ini adalah penilaian terhadap hasil *scanning*. Penilaian biasanya difokuskan pada sisi *input* yang dibutuhkan dan *output* yang dikeluarkan oleh instansi. Pada sisi *input* umumnya berupa anggaran yang dipergunakan oleh instansi, jumlah pegawai dan aspek lain. Sedangkan pada sisi *output* umumnya berupa: jumlah dan jenis produk atau jasa (barang atau pelayanan) yang dihasilkan instansi (organisasi), jumlah pelanggan (yang harus dilayani), dan lainnya. Sementara dari lingkungan eksternal dapat dilakukan penentuan berbagai kejadian diluar instansi yang dapat memberikan pengaruh terhadap organisasi/instansi. Secara umum, kejadian yang berkaitan dengan aspek-aspek ekonomi, politik, sosial, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, dan persaingan.

d. Merumuskan Hasil *Scanning* untuk Keperluan Penetuan *Action Plan*

Didalam kegiatan penyusunan Telaah Lingkungan Internal = PLI (SIE = *Scanning Internal Environment*) dan Telaah Lingkungan Eksternal = PLE (SEE = *Scanning Eksternal Environment*) serta Kesimpulan Analisis Faktor Internal = KAFI (IFAS = *Internal Factor Analysis Summary*) dan Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal = KAFE (EFAS = *Eksternal Factor Analysis Summary*) harus berpedoman pada Visi (*Vission*), Misi (*Mission*), dan nilai-nilai (*Value*) yang telah disepakati sebelumnya dan berlaku di lingkungan organisasi yang bersangkutan.

Kesesuaian antara hasil *scanning* dengan visi, misi, dan nilai dalam organisasi merupakan dasar dalam pembuatan *action plan* yang dibuat sesuai dengan keberadaan organisasi.

3. Telaah Lingkungan Internal dan Eksternal

Menurut Akdon (2011:112-115), lingkup analisis lingkungan strategi adalah Telaah Lingkungan Internal dan Telaah Lingkungan Eksternal yang dapat menghasilkan Kesimpulan Analisis Faktor Internal dan Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal.

a. Telaah Lingkungan Internal (PLI)

PLI ini mencermati (*scanning*) kekuatan dan kelemahan di lingkungan internal organisasi sendiri yang dapat dikelola manajemen meliputi:

1) Struktur organisasi termasuk susunan dan penempatan personelnya. Menurut Gordon dalam Sugandi (2011:37-38), ada tiga bentuk struktur organisasi yang cukup populer dan selama ini dipergunakan dalam organisasi publik, yaitu:

a) Organisasi Lini

Organisasi lini merupakan organisasi yang sangat sederhana dari berbentuk organisasi secara vertikal dalam semua tingkatan organisasi, prinsip skalar digunakan dalam menerima perintah, struktur otoritas dalam bentuk ini sangat jelas dan dimiliki oleh organisasi yang kecil. Perintah yang diberikan merupakan seluruh kegiatan operasional dan kegiatan penunjang, sehingga semua struktur dibawah manajer terlibat dalam kegiatan operasional. Organisasi lini menekankan bobot pekerjaan pada struktur terbawah dimana pekerjaan yang sangat operasionalisasi ini tidak dibagi lagi dalam struktur dibawahnya dapat dituliskan bahwa organisasi ini sangatlah sederhana, penggunaan organisasi ini biasanya digunakan pada organisasi yang masih baru tumbuh, pada awalnya organisasi tipe ini memiliki komitmen pekerjaan yang sangat tinggi sehingga tingkat kepatuhannya pun masih tinggi. Organisasi vertikal ini biasanya diisi oleh berbagai manajer yang profesional dan ahli dalam bidangnya masing-masing.

b) Organisasi Lini dan Staf

Organisasi lini dan staf ini hampir sama dengan organisasi lini namun dalam organisasi lini ini para manajer dibantu oleh staf yang memberikan tugas pembantuan dalam mencapai tujuan organisasinya. Tugas ini dapat berupa tugas memberikan masukan, nasihat, pengawasan, fasilitas, pengendalian, dan perwakilan. Namun dalam organisasi lini dan staf, para staf tidak memiliki staf lagi, para staf ini biasanya langsung mengerjakan hal-hal yang bersifat operasionalisasi. Kegiatan operasionalisasi ini biasanya dikerjakan dengan sangat rigid, dan perintah yang diberikan oleh atasan merupakan perintah yang

bersifat langsung, staf ini biasanya diangkat berdasarkan atas keahlian yang dimiliki dan staf ini tidak memiliki otoritas dan hubungan langsung kepada bawahan, karena staf biasanya bekerja atas profesionalitasan dan kemampuan saja.

c) Organisasi Matriks

Organisasi Matriks adalah organisasi yang didasarkan atas pembentukan struktur karena mamiliki pekerjaan tersendiri atau biasanya merupakan organisasi proyek. Organisasi ini merupakan bentuk campuran antara organisasi lini serta lini dan staf. Organisasi ini biasanya merupakan organisasi yang dibangun dengan sementara dan bersama-sama, serta biasanya organisasi ini bersifat terdekonsentrasikan atau pembobotan pekerjaan ada pada semua tempat. Kombinasi struktur ini memiliki dua bentuk baik yang bersifat sumber daya manusia yang kemudian dicampurkan menjadi satu.

2) Sistem organisasi dalam mencapai efektivitas organisasi termasuk efektivitas komunikasi internal. Henry dalam Sugandi (2011:27-31) membagi organisasi menjadi beberapa model sistem, antara lain:

a) Model sistem tertutup (*closed system model*)

Dalam sistem ini diasumsikan sebagai organisasi yang sangat konstan, tidak ada perubahan yang cepat dalam organisasi, kegiatan dan aktivitas bersifat stabil. Organisasi ini biasanya sangat formalistik, sangat taat pada aturan, birokrasi yang rigid. Ciri-ciri dalam model sistem tertutup ini antara lain:

1. Adanya tugas-tugas rutin yang berlangsung dalam kondisi stabil
2. Ada spesialisasi tugas

3. Penekanan pada sarana dan cara kerja
4. Konflik dalam organisasi diselesaikan dari atas/pimpinan
5. Penekanan pada aspek tanggung jawab
6. Tanggung jawab dan kesetiaan seseorang langsung diarahkan pada unit
7. Struktur hierarki organisasi piramidal
8. Pimpinan dianggap serba bisa dan tahu segalanya
9. Interaksi cenderung vertikal
10. Dasar interaksi adalah kepatuhan, komando, dan hubungan vertikal
11. Kesetiaan dan kepatuhan terhadap atasan dan organisasi diutamakan
12. Prestise seseorang dalam organisasi cenderung ditentukan oleh kantor atau rangkingnya.

b) Model sistem terbuka (*opened system model*)

Ciri-ciri organisasi terbuka adalah sebagai beikut:

1. Adanya tugas yang tidak rutin dalam keadaan yang tidak stabil
2. Pengetahuan khusus dimanfaatkan dalam tugas-tugas
3. Tujuan lebih diutamakan
4. Konflik dalam organisasi diselesaikan antara sesama teman sekerja
5. Semua anggota memberikan kontribusi untuk pemecahan masalah organisasi
6. Kesetiaan dan kepatuhan diberikan kepada organisasi secara keseluruhan
7. Organisasi dipandang sebagai struktur jaringan yang pekat berbentuk seperti struktur sel amuba (bukan piramida)
8. Pengetahuan bukan didominasi oleh atasan, tetapi dapat memiliki oleh bawahan

9. Interaksi dalam organisasi cenderung horizontal
10. Gaya hubungan antara orang dalam organisasi lebih bersifat saran bukan komando atau lebih ramah serta intim antara satu dengan yang lainnya
11. Pemenuhan tugas dan kinerja diutamakan
12. Prestige seseorang dalam organisasi lebih ditentukan oleh kemampuan profesional dan reputasi

c) Model sistem sintesis atau campuran (*synthesis system model*)

Sistem ini merupakan sistem campuran antara sistem terbuka dan tertutup. Integrasi kedua model tersebut diasumsikan:

1. Organisasi dan lingkungan dapat benar-benar berubah
2. Organisasi dan manusia didalamnya berusaha untuk hidup
3. Organisasi dan manusia didalamnya dapat dan benar-benar belajar dari berbagai kesalahannya

Model ini berusaha menawarkan berbagai strategi dalam pencapaian organisasi agar dapat tercapai tujuan-tujuannya menggunakan dua model sistem yang saling bertolak belakang. Tercapainya tujuan-tujuan ini perlu dilengkapi dengan:

1. Kemampuan teknologi yang dimiliki
2. Lingkungan dimana organisasi itu berfungsi
3. Interaksi dan reaksi anggota terhadap sesamanya, teknologi, maupun lingkungan

3) Sumber daya manusia, sumber daya alam, tenaga terampil (*skill*) dalam tingkat pemberdayaan sumber daya, termasuk komposisi dan kualitas sumber daya

manusianya. Sumber daya merupakan aset yang harus dikelola sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Hal ini akan membuat keputusan perusahaan lebih kompetitif.

Menurut David (2011:93), mengelola sumber daya manusia yang baik dalam sebuah organisasi akan membuat organisasi lebih kebal terhadap persaingan. Perencanaan yang dibuat harus dapat dikerjakan dan dilakukan oleh tenaga ahli dan paham terhadap bidangnya. Amirullah (2015:60) juga menambahkan bahwa sumber daya manusia adalah faktor terpenting karena manusialah yang akan membuat keputusan untuk semua fungsi organisasi.

Sedangkan, sumber daya alam menurut Daryanto (1995:36) adalah suatu sumber daya yang terbentuk karena kekuatan alamiah, misalnya, tanah, air dan perairan, biotis, udara dan ruang, mineral tentang alam, panas bumi dan gas bumi, angin, serta pasang surut air laut.

4) Biaya operasional berikut sumber dananya.

Kondisi keuangan sering dianggap sebagai tolak ukur yang paling baik dalam menentukan posisi persaingan. Aspek atau faktor keuangan sering mengubah strategi yang ada untuk mengimplementasikan strategi. Menurut Amirullah (2015:60), para penyusun strategi perlu melakukan analisis manajemen keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat keunggulan atau kekuatan keuangan perusahaan.

5) Faktor-faktor lain yang menggambarkan dukungan terhadap proses kinerja atau misi organisasi yang sudah ada, maupun yang secara potensial dapat muncul di lingkungan internal organisasi seperti teknologi yang telah digunakan sampai saat ini.

b. Telaah Lingkungan Eksternal (PLE)

PLE mencermati (*scanning*) peluang dan tantangan yang ada di lingkungan eksternal organisasi sendiri (yang tidak dapat dikelola manajemen) yang meliputi berbagai faktor yang dapat dikelompokkan dalam bidang atau aspek, sebagai berikut:

1) *Task Environment*, secara langsung berinteraksi dan mempengaruhi organisasi seperti:

a) Klien

Dalam Kamus Oxford, klien berasal dari bahasa inggris "*client*" yang memiliki definisi sebagai berikut:

1. Seseorang yang menggunakan layanan dari seorang atau organisasi profesional, contohnya pengacara atau bank.
2. Seorang pelanggan pada sebuah toko.

Sedangkan, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), terdapat dua pandangan dalam mendefinisikan klien, antara lain:

1. Pengertian klien dalam hal hukum yaitu orang yang memperoleh bantuan hukum dari seorang pengacara dalam pembelaan perkara di pengadilan.

2. Pengertian klien dalam hal selain hukum yaitu orang yang membeli sesuatu atau memperoleh layanan secara tetap, seperti jasa konstruksi, kesehatan, konsultasi, dan lain-lain.

Menurut Griffin (2003:35), klien adalah orang yang membeli apapun yang dijual dan dapat ia gunakan. Klien membeli secara teratur. Perusahaan barang atau jasa memiliki hubungan yang kuat dan berlanjut dengan klien serta menjadikannya kebal terhadap tarikan pesaing.

b) Konsumen

Menurut Amirullah (2015:46), perusahaan berupaya untuk menghasilkan laba melalui modal yang diinvestasikannya sementara konsumen ingin mendapatkan produk dengan harga yang serendah mungkin. Untuk mengurangi biaya, pembeli akan menuntut kualitas yang lebih tinggi, pelayanan yang lebih baik, serta harga yang lebih murah. Memberikan pelayanan yang prima untuk mempertahankan pelanggan serta menarik pelanggan baru merupakan salah satu cara yang harus dilakukan oleh perusahaan.

c) *Stakeholder*

Menurut Freeman dkk (2010:26), *stakeholder* adalah kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh realisasi tujuan dari organisasi. *Stakeholder* ditentukan sebagai setiap kelompok atau individu yang membantu organisasi dalam menciptakan nilai dan menerima nilai dari organisasi.

d) Pesan Pelanggan (*Voice of Customer*)

Voice of Customer (VoC) melibatkan, menangkap, serta mendengarkan apa yang dikatakan pelanggan, baik dalam tulisan maupun suara. VoC meliputi komentar yang diminta maupun tidak. Umpan balik bisa berasal dari pesan email, *chatting online*, forum, media sosial, survei, dan *call center*. Mendengarkan pelanggan selalu menjadi isu penting dalam lingkungan karena ulasan negatif produk atau perusahaan *online* dapat menghancurkan bisnis. Hadirnya media sosial membuat para pembeli memiliki cara baru untuk mengkritik. (*sumber: http://www.marketing.co.id/memanfaatkan-suara-pelanggan-untuk-keunggulan-kompetitif/*, Diakses pada tanggal 06 Februari 2016 pukul 20:32 WIB)

2) *Societal Environment*, pada umumnya terdiri dari beberapa elemen penting seperti:

a) *Economic Environment* (Kondisi Ekonomi), merupakan suatu kerawanan bagi kebanyakan organisasi, dan analisisnya paling sulit dilakukan, karena menyangkut ekonomi tingkat nasional. Misalnya, masalah keuangan negara, tingkat inflasi, suku bunga, dan sebagainya. Menurut Amirullah (2010:28), pada prinsipnya kekuatan yang sangat besar yang mempengaruhi daya beli dan pola pembelian konsumen itu meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan perkapita, dan inflasi. Masing-masing negara memiliki perbedaan dalam hal ketiga faktor tersebut. Oleh karena itu, pemasar harus jeli dalam melihat kecenderungan-kecenderungan lingkungan ekonomi dimana mereka bersaing.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara maka harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu ke waktu sebelumnya.

Negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menjadi peluang besar bagi setiap investor atau perusahaan dalam meraih pasar. Hal ini dimungkinkan karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Pertumbuhan ekonomi juga mengindikasikan adanya kemudahan-kemudahan dalam menyalurkan dan memperoleh sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan.

2. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah jumlah uang yang dimiliki oleh masyarakat setempat untuk melakukan transaksi-transaksi ekonomi. Masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi biasanya diikuti dengan semakin meningkatnya kebutuhan-kebutuhan, yang berarti adanya peluang pasar. Setiap pasar yang dimasuki oleh perusahaan jelas mengharapkan adanya daya beli dari masyarakat yang dilayani.

Mengingat pola konsumsi dipengaruhi oleh pengaruh relatif dari berbagai segmen pasar, maka di dalam merencanakan strategi setiap perusahaan harus memperhatikan kecenderungan ekonomi dari setiap segmen yang ada, baik itu

untuk tingkat domestik maupun tingkat internasional. Adapun aspek yang harus dipertimbangkan dalam komponen ini adalah ketersediaan kredit, tingkat pendapatan nasional yang dapat dibelanjakan dalam suatu negara dan tingkat defisit atau surplus anggaran, tingkat simpanan perusahaan merupakan faktor-faktor lain juga ikut mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat.

3. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan tingkat kenaikan harga-harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus-menerus dan dalam waktu yang relatif lama. Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk membeli suatu barang. Bagi pemasar, kecenderungan adanya kenaikan inflasi ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam bersaing.

b) *Technological Environment* (Kondisi Teknologi), kemajuan teknologi yang sangat pesat pada saat ini menuntut organisasi untuk selalu mengikuti perubahan teknologi ini agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Menurut Amirullah (2010:30), salah satu dimensi utama dari kapabilitas strategi adalah teknologi. Perubahan teknologi adalah salah satu *forces* penting yang mempengaruhi kinerja dan posisi daya saing perusahaan. Oleh sebab itu, inovasi dan perubahan teknologi yang pada mulanya dilakukan oleh satu perusahaan, apabila berhasil akan dapat merubah langkah persaingan karena akan terjadi dinamika kompetisi berupa aksi dan reaksi antar pelaku bisnis.

c) *Social Environment* (Kondisi Sosial Budaya), menjadi yang paling penting dalam kehidupan organisasi karena menyangkut perilaku sosial dan nilai-nilai

budaya (*social attitude and values*). Menurut Amirullah (2010:29), segmen sosial budaya berhubungan dengan perilaku sosial dan nilai budaya dari masyarakat yang berbeda-beda. Karena perilaku dan nilai merupakan inti dari suatu masyarakat, maka perilaku dan nilai tersebut seringkali mendorong perubahan demografi, ekonomi, politik, hukum, dan teknologi. Perusahaan ditantang untuk menyadari arti perubahan perilaku dan budaya dalam masyarakat global. Faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi suatu perusahaan adalah kepercayaan, nilai, sikap, opini, dan gaya hidup orang-orang di lingkungan eksternal perusahaan yang berkembang dari pengaruh kultural, ekologi, demografi, agama, pendidikan, dan etnik, jika sikap sosial berubah, maka berubah pulalah permintaan akan berbagai jenis pakaian, buku, rekreasi, dan sebagainya.

d) *Ecological Environment* (Kondisi Ekologi atau Lingkungan), merupakan hal yang sangat penting untuk dianalisis. Identifikasi tentang kecenderungan dan peluang sangat sulit dilakukan, karena sangat tergantung pada kemapanan (*maturity*) lingkungan, belum ada suatu pembakuan yang telah disepakati bersama. Termasuk dalam *ecological environment* ini antara lain masalah polusi dan pencemaran lingkungan alam (fisik). Menurut Daryanto (1995:1), ekologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi biasanya dapat dimengerti sebagai hal-hal yang mempengaruhi sebagai hal-hal yang saling mempengaruhi segala jenis makhluk hidup (tumbuhan, binatang, manusia) dan lingkungannya (cahaya, suhu, curah hujan, kelembaban, topografi).

e) *Political Environment* (Kondisi Politik), merupakan kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan bidang kegiatan organisasi, misalnya kebijakan perpajakan moneter, perizinan, yang mempunyai dampak jangka panjang pada efektivitas organisasi. Hal ini akan terasa pada organisasi yang bidang kegiatannya telah diatur oleh pemerintah (termasuk administrasi dan organisasi publik sebagai aparat pemerintah), karena organisasi ini akan tergantung pada kehidupan politik pemerintah.

   Menurut Amirullah (2015:29), arah dan stabilitas faktor-faktor politik merupakan pertimbangan penting para manajer dalam merumuskan strategi perusahaan. Faktor-faktor politik menentukan parameter legal dan regulasi yang membatasi operasi perusahaan.

f) *Security Environment* (Kondisi Hukum), terutama bagi Indonesia masa kini merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dengan teliti. Masalah keamanan sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan kelangsungan suatu organisasi, terutama yang mempunyai kegiatan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Demikian juga pada bidang geografi dimana organisasi berada, serta pesaing yang memiliki kegiatan dan usaha yang sama dengan organisasi sendiri. Menurut Amirullah (2015:30), lemahnya pranata hukum menimbulkan ketidakjelasan dan ketidakpastian usaha. Akan tetapi di saat yang sama, lemahnya pranata hukum juga membuka peluang bagi pengusaha untuk menerapkan semua jenis strategi bisnis tanpa perlu mengindahkan etika bisnis. Mereka dapat dengan leluasa menerapkan strategi integrasi ke depan dan ke belakang.

4. Kesimpulan Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Akdon (2011:117-118) menjelaskan bahwa Kesimpulan Analisis Faktor Internal (KAFI) dan Kesimpulan Analisis Eksternal (KAFE) merupakan daftar prioritas faktor lingkungan, baik internal maupun eksternal, serta dampaknya terhadap masa depan organisasi yang selanjutnya akan berpengaruh pada hubungan internal organisasi.

Menurut Akdon (2011:118), Faktor-faktor lingkungan dan eksternal yang sudah diidentifikasi pada tahap sebelumnya, kemudian masing-masing diberi bobot, rating, dan skor (nilai) untuk mengetahui prioritasnya. Bobot adalah kemungkinan (*probability*) dampak dari faktor strategik organisasi terhadap keberhasilan organisasi masa kini dan masa depan. Bobot masing-masing faktor tersebut diberi nilai tinggi untuk yang penting (berdampak besar bagi kinerja organisasi) dan diberi nilai rendah untuk faktor strategik yang kurang penting (dampak terhadap kinerja organisasi kecil). Total bobot adalah 100. *Rating* adalah respon manajemen organisasi terhadap faktor-faktor strategi internal dan eksternal. Sedangkan, nilai *rating* berkisar antara 4,00 (paling menonjol – *outstanding*) sampai dengan 1,00 (paling tidak menonjol).

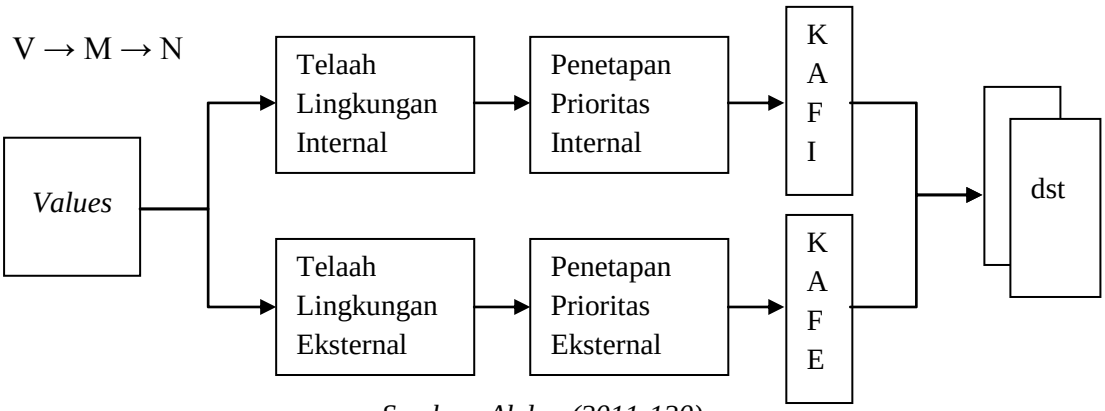

Sumber: Akdon (2011:120)

Gambar 3. Alur Pikir PLI – PLE – KAFI – KAFE Akdon

E. Tinjauan tentang Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu *instrument* analisis yang biasa digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor sistematis dalam merumuskan strategi suatu organisasi.

Menurut Najib dan Hubeis (2014:24-25), interaksi antara kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman menjadi penyusun dalam penggunaan analisis SWOT sebagai bagian dari rencana strategik. Dengan analisis ini, para manajer dapat melihat secara objektif perusahaan dan lingkungan tempatnya beroperasi dan menunjukan adanya isu-isu mendasar untuk mencapai keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Higgins dalam Salusu (2006:319), dalam rangka mencapai tujuan organisasi maka diperlukan suatu penguasaan informasi tentang berbagai masalah, baik dilingkungan internal maupun eksternal yang lazim dikenal dengan analisis SWOT yang meliputi Analisis Lingkungan Internal dan Analisis Lingkungan Eksternal yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Lingkungan Internal meliputi:

1) *Strength* (kekuatan), merupakan situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif yang memungkinkan organisasi memiliki keuntungan strategis dalam mencapai tujuannya.

2) *Weakness* (kelemahan), merupakan situasi dan ketidakmampuan internal yang mengakibatkan organisasi tidak dapat mencapai tujuannya atau sebagai kondisi yang menempatkan organisasi pada ketidak beruntungan dan tidak kompetitif.

b. Analisis Lingkungan Eksternal, meliputi:

1) *Oppurtunities* (peluang), adalah situasi dan faktor-faktor eksternal yang membantu organisasi dalam mencapai atau bahkan melampaui pencapaian sasarannya.

2) *Threat* (tantangan), adalah faktor-faktor eksternal yang menyebabkan organisasi tidak dapat mencapai sasarannya.

Menurut Finlay dalam Henee dkk (2010:148), analisis-analisis yang menggunakan pendekatan SWOT merupakan suatu bentuk lumpatan pemikiran yang menawan bagi upaya merumuskan strategi apa yang diperlukan, dikarenakan mampu mendeteksi kelemahan-kelemahan organisasi yang manakah perlu diperkuat, serta penguatan-penguatan seperti apakah yang dapat diupayakan untuk menciptakan nilai. Lalu, peluang-peluang manakah yang memang berguna untuk dimanfaatkan oleh organisasi, dan yang manakah dicermati merupakan ancaman-ancaman di mana organisasi perlu bersiap-siap mempersenjatai diri untuk menghadapinya.

Dengan kata lain, Lynch dalam Henee dkk (2010:148) mengartikan bahwa SWOT menganalisis keadaan organisasi saat sekarang dan sekaligus menghadirkan kemungkinan penginvetarisasian alternatif-alternatif strategis yang menawarkan jaminan terbaik bagi penciptaan suatu kreativitas nilai ke masa depan.

Menurut Henee Dkk (2010:148-149), Terdapat dua kisi dalam analisis SWOT, sebagai berikut:

1. Berbagai kekuatan dan kelemahan

   Kisi pertama ini diarahkan ke dalam diri (internal) organisasi itu sendiri. Berdasarkan analisis-analisis yang sistematis dilakukan upaya untuk menginventarisasikan kuantitas dan kualitas dari sarana-sarana finansial, sumberdaya manusia (SDM) berikut sarana fisik, serta memahami bagaimana perkembangan-perkembangan yang spesifik serta pengkoordinasian dan pencatatan sarana-sarana keorganisasian yang mempengaruhi kapasitas-kapasitas penciptaan nilai dari organisasi. Untuk melahirkan suatu kreativitas nilai yang optimal, organisasi harus mampu memaksimalkan kekuatan-kekuatannya serta meminimalkan kelemahan-kelemahannya atau paling tidak menetralkan dampak negatif yang menerpanya.

2. Berbagai peluang dan ancaman

   Lingkungan eksternal dari suatu organisasi menurut Vermcyden dalam Henee (2010:149) tak lain merupakan sumber ketersediaan peluang-peluang ataupun ancaman bagi organisasi itu. Adapun peluang-peluang adalah faktor eksternal yang menyediakan kesempatan untuk merealisasikan rencana-rencana sasaran organisasi dengan lebih lancar, lebih cepat, serta dengan biaya yang lebih ringan dan langkah yang semakin gampang, disamping itu tentunya juga untuk membuka jalan memperbaiki kinerjanya. Sebaliknya, ancaman-ancaman dapat melemahkan organisasi atau mengganggu kesinambungan atas keberadaannya.

Pendapat lain, menurut Akdon (2011:131), analisis SWOT/TOWS digunakan sebagai instrumen analisis yang dapat dipertimbangkan penggunaannya, atau peserta bebas untuk memakai instrumen lain yang dinilai lebih sesuai atau memadai dengan lokus-fokus yang telah ditentukan dalam simulasi sub kelompok atau kelompok. Tahapan ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya (PLI-PLE-KAFI-KAFE), maka metode evaluasi dan analisis pada tahapan ini harus dapat mengakomodasi hasil analisis sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Lampung yang letaknya berada di ujung selatan Pulau Sumatera dengan Ibu Kota Kalianda. Daerah ini dikatakan sebagai muara dari Trans Sumatera atau sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera. Kabupaten Lampung Selatan memiliki kekayaan alam yang luar biasa khususnya pada wisata pantai atau pulau sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata bahari.

Pengelolaan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan sampai saat ini masih banyak kekurangan sehingga perlu diperbaiki. Banyaknya pantai atau pulau yang tersedia di Kabupaten Lampung Selatan nyatanya belum dapat dioptimalkan secara maksimal. Masih banyak masyarakat luar Kabupaten Lampung Selatan yang belum mengetahui keberadaan potensi bahari tersebut. Bahkan, beberapa pantai atau pulau belum dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan yang sempat terjadi penurunan setelah tahun 2013. Keterbatasan infrastruktur yang ada di

Kabupaten Lampung Selatan menjadi salah satu alasan pengembangan wisata bahari di wilayah ini sulit dikembangkan. Selain itu, sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan masyarakat Kabupaten Lampung Selatan juga belum sepenuhnya dirasakan.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan sebagi unsur penunjang Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan di bidang pariwisata yang telah memiliki strategi pembangunan pariwisata nyatanya belum terealisasi dengan maksimal. Melihat kenyataan tersebut, Kabupaten Lampung Selatan perlu analisis lingkungan lebih mendalam untuk mengoptimalkan potensi yang ada dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang selama ini dituangkan dalam strategi untuk mengembangkan Kabupaten Lampung Selatan menjadi kawasan wisata bahari yang diminati wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Analisis lingkungan internal dan eksternal adalah salah satu cara yang dapat dilakukan agar pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan dapat dikelola dengan baik dan terencana. Lingkungan internal yaitu dalam hal ini Disparbud Lampung Selatan meliputi struktur organisasi, sistem organisasi, sumber daya, biaya operasional, dan teknologi. Sedangkan lingkungan eksternalnya terbagi menjadi dua yaitu lingkungan tugas meliputi *client*, konsumen, *stakeholder*, dan pesan pelanggan serta lingkungan sosial meliputi keadaan ekonomi, teknologi, sosial budaya, ekologi, politik, dan hukum.

Dari kedua telaah lngkungan ini, maka dapat diperoleh gambaran menyeluruh tentang situasi dan kondisi dari berbagai aspek (internal dan eksternal), barulah ditentukan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman

dari faktor eksternal. Kemudian, melakukan analisis lanjutan menggunakan analisis SWOT dengan menentukan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimasukkan dalam matriks SWOT. Setelah itu, akan muncul beberapa alternatif strategi berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut untuk pengembangan kawasan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan.

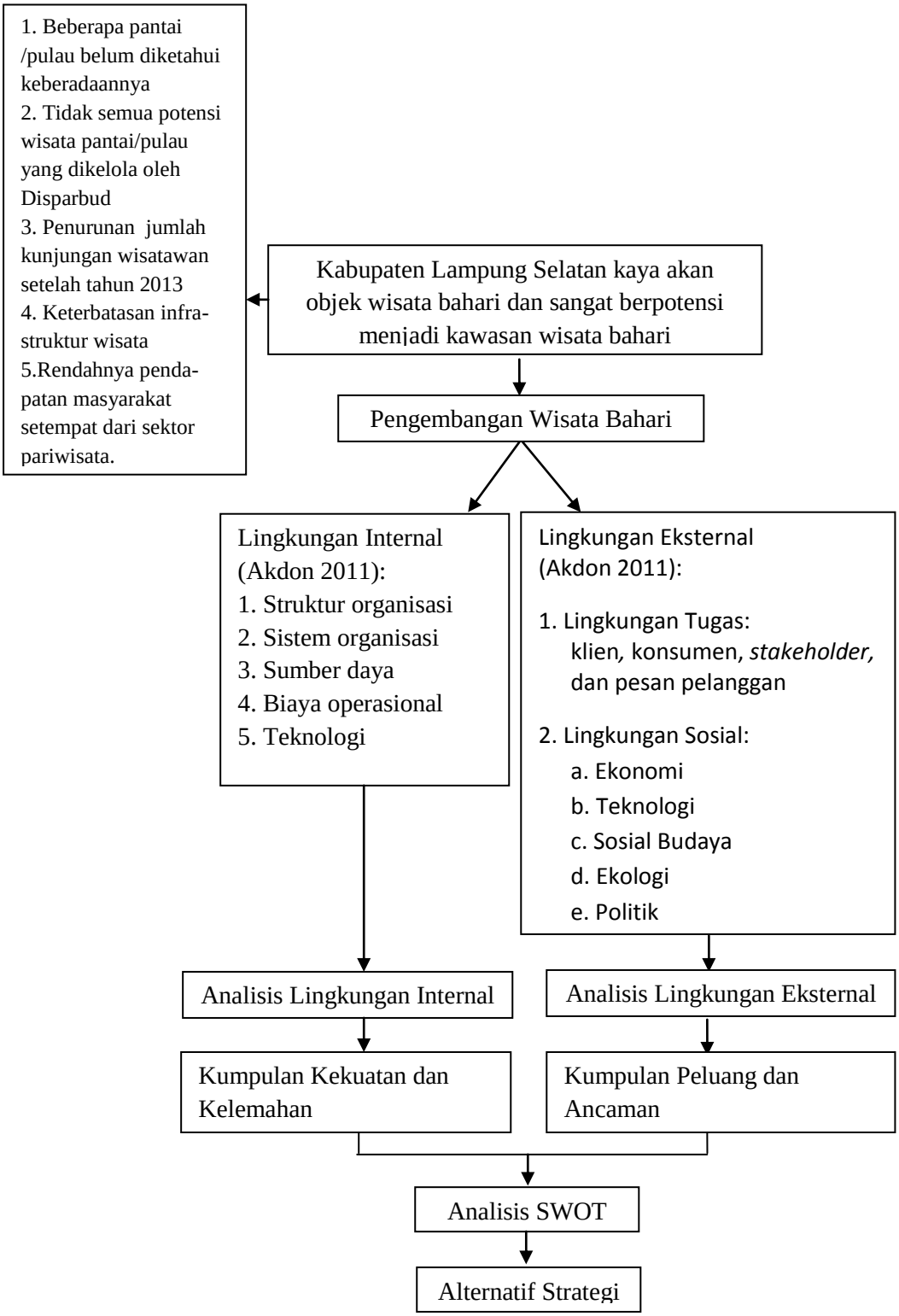

Gambar 4. Kerangka Pemikirian
(*Sumber: Diolah Peneliti, 2016*)

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi kepustakaan yang berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian, peneliti menyesuaikan dengan fakta yang ada dilapangan sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011:4) yang menyatakan tipe penelitian kualitatif berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, serta data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

B. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2011:93), masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, hal yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian, karena untuk memberikan

batasan penelitian yang seharusnya diteliti dan mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Fokus dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan strategi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan melalui:

1. Analisis Kondisi Internal dan Eksternal Pengembangan Wisata Bahari di Kabupaten Lampung Selatan
   a. Lingkungan Internal, meliputi:
      1) Struktur organisasi termasuk susunan dan penempatan personilnya
      2) Sistem organisasi dalam mencapai efektivitas organisasi termasuk efektivitas komunikasi internal
      3) Sumber daya manusia, sumber daya alam, tenaga terampil (*skill*) dalam tingkat pemberdayaan sumber daya, termasuk komposisi dan kualitas sumber daya manusianya
      4) Biaya operasional berikut sumber dananya
      5) Faktor-faktor lain yang menggambarkan dukungan terhadap proses kinerja/misi organisasi yang sudah ada, maupun yang secara potensial dapat muncul di lingkungan internal organisasi seperti teknologi yang telah digunakan sampai saat ini.
   b. Lingkungan Eksternal, meliputi:
      1) *Task Environment*, seperti klien, konsumen, *stakeholder*, dan pesan pelanggan
      2) *Societal Environment*, terdiri dari beberapa elemen penting seperti ekonomi, teknologi, sosial budaya, politik, hukum, lingkungan hidup, ekologi, dan geografi.

2. Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman Kabupaten Lampung Selatan dalam pengembangan wisata bahari

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Lampung Selatan khususnya pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan dan kawasan objek wisata bahari Lampung Selatan. Peneliti memilih Kabupaten Lampung Selatan sebagai lokasi penelitian karena daerah ini terdiri dari banyak pantai atau pulau dan terletak di bagian paling Selatan Provinsi Lampung sehingga dikatakan sebagai muara dari Trans Sumatera atau sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera. Oleh karena itu, daerah ini menjadi jalur lintas utama yang dilewati masyarakat untuk masuk dan keluar Provinsi Lampung sehingga sangat strategis untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata unggulan Provinsi Lampung khususnya pada wisata bahari. Potensi yang ada tersebut namun belum dikembangkan secara maksimal karena keberadaan beberapa pantai yang belum diketahui masyarakat luar, tidak semua pantai dikelola oleh Disparbud, keterbatasan infrastruktur sarana dan prasarana wisata, dan rendahnya pendapatan masyarakat setempat dari sektor pariwisata.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Teknik wawancara *(interview)*

Esterberg dalam Sugiyono (2012:317) mendefiniskan wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar infomasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang langsung terlibat dalam perumusan dan pelaksanaan pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan, sebagai berikut:

Tabel 3. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan/Instansi	Data yang Diperoleh	Waktu Wawancara
1.	Fauziah Arief, S.H	Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Lampung Selatan	Data tentang masalah pariwisata Lampung Selatan dan potensi wisata bahari di Lampung Selatan.	7 November 2016
2.	Dra. Ike Sumartati Yuliasari	Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	Data tentang kondisi internal dan eksternal pada pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan.	13 Desember 2016 dan 9 Februari 2017
3.	Bambang Utoyo	Staf Bidang Pengembangan Dinas Pariwisata dan Kebudyaan Kabupaten Lampung Selatan	Data tentang kondisi internal dan eksternal pada pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan.	13 Desember 2016 dan 9 Februari 2017
4.	Drs. M. Susila, MM	Kasi Promosi Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	Data tentang pemanfaatan teknologi Disparbud dan pemanfaatan media massa untuk pariwisata Lamsel.	13 Desember 2016
5.	Rizal Setiawan, SE	Kasubag Keuangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	Data tentang pengelolaan keuangan Disparbud Lampung Selatan dan pengaruh keadaan ekonomi terhadap pariwisata Lamsel.	13 Desember 2016
6.	Poninim, SE	Kasi Kesenian Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	Data tentang ketidaksesuaian penempatan sdm Disparbud dan potensi budaya Lamsel yang mempengaruhi wisata bahari.	13 Desember 2016

Lanjutan...

No	Nama Informan	Jabatan/Instansi	Data yang Diperoleh	Waktu Wawancara
7.	Rifka Faridah	Pengunjung atau wisatawan Pulau Mengkudu Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan	Data tentang penilaian terhadap objek wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan, pengaruh keadaan ekonomi terhadap pariwisata, dan keadaan lingkungan di sekitar pantai Lamsel.	18 Desember 2016
8.	Ibu Rosita	Masyarakat Bandar Lampung	Data tentang penilaian terhadap objek wisata bahari Lamsel dan pengaruh keadaan ekonomi terhadap pariwisata.	18 Desember 2016
9.	Zainudin	Pengelola Pantai Batu Lapis atau Pulau Mengkudu Kec. Rajabasa Lamsel	Data tentang pengunjung Pulau Mengkudu dan regulasi pantai.	18 Desember 2016
10.	Samhudi	Ketua Pokdarwis Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa	Data tentang peran Pokdarwis dalam wisata bahari Lamsel, pelatihan–pelatihan Pokdarwis, bentuk pengawasan Pokdarwis, serta pengaruh keadaan politik terhadap pariwisata Lamsel	9 Februari 2017
11.	Ibu Rika	Anggota PKK Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan	Data tentang peran PKK dalam wisata bahari Lamsel, pelatihan PKK, pengetahuan akan budaya Lamsel, dan keadaan lingkungan di sekitar pantai Lamsel.	9 Februari 2017
12.	Irwan Sanusi	Anggota Karang Taruna Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan	Data tentang peran Karang Taruna terhadap wisata bahari Lampung Selatan.	9 Februari 2017
13.	Heri Gunawan	Pemilik Hotel Riung Gunung Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan	Data tentang pengaruh keberadaan hotel terhadap pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lamsel dan pengaruh keadaan ekonomi terhadap kegiatan usaha hotel.	9 Februari 2017
14.	Milizarman	Pemilik Restoran Pondok Air Panas Kecamatan Kalianda Lampung Selatan	Data tentang perngaruh keberadaan restoran terhadap pengembangan wisata bahari Lamsel dan pengaruh keadaan ekonomi terhadap kegiatan usaha restoran.	9 Februari 2017
15.	Yudas	Ketua KPK (Komunitas Putera Krakatau) atau masyarakat Kecamatan kalianda Lampung Selatan	Data tentang pengaruh keadaan politik terhadap pariwisata di Lampung Selatan.	23 Februari 2017

(*sumber : Diolah Peneliti, 2016)*

b. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal wisata bahari Kabupaten Lampung Selatan yang meliputi:

1. Beberapa potensi wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Kedisiplinan pegawai Disparbud Lampung Selatan.
3. Perbedaan antara objek wisata pantai yang dikelola oleh Disparbud, swasta, dan masyarakat setempat.
4. Pemanfaatan teknologi oleh Disparbud Lampung Selatan terhadap *website* resmi Disparbud dan aplikasi Lampung Selatan *Tourism*.
5. Pendataan pengunjung pada objek wisata pantai Lampung Selatan.
6. Pesan dan kesan masyarakat terhadap wisata pantai Lampung Selatan di media sosial seperti *facebook* dan *tripadvisor.com*.
7. Data inflasi Indonesia tahun 2015 – 2017.
8. Penggunaan media sosial terhadap pengembangan wisata bahari Lampung Selatan.
9. Budaya pesisir Lampung Selatan.
10. Kondisi sampah di sekitar pantai Lampung Selatan.
11. Kondisi sarana dan prasarana pendukung wisata seperti jalan, petunjuk arah, dan papan nama objek wisata.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menghimpun berbagai data sekunder dari dokumen-dokumen tertulis berupa perundang-undangan, arsip-asip, dan foto-foto dilapangan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai data sekunder yang memuat informasi tertentu yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan strategi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan. Adapun dokumen-dokumen yang berupa perundang-undangan dan arsip lainnya antara lain;

1. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 6 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
3. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 14 Tahun 2012 tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga.
4. Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 22 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas Jabatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.
5. Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban (LKPJ) Tahun 2015 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.
6. Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Akhir Masa Jabatan (LKPJ-AMJ) Tahun 2015 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.
7. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Obyek Wisata Bahari Se-Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2015 (objek wisata terpadu,

objek wisata budaya/daerah, objek wisata alam, objek wisata bahari, dan data hotel)

8. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Lokal dan Mancanegara Obyek Wisata Bahari Se-Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2016
9. Daftar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kabupaten Lampung Selatan.
10. Data Tabel Kegiatan Pokdarwis Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2016.
11. Daftar Objek Wisata Bahari Kabupaten Lampung Selatan.
12. Daftar Hotel Kabupaten Lampung Selatan.
13. Daftar Rumah Makan di Kabupaten Lampung Selatan.

d. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2012:291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian ini menggunakan material yaitu buku Puspadewi, Dian. 2016. *Adat Budaya Lampung Selatan.* Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012:244), teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke

dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Komponen dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data *(data reduction)*

   Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti memilah mana data yang dibutuhkan dalam kondisi internal dan eksternal wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan untuk merancang sebuah strategi.

2. Penyajian data *(data display)*

   Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan hasil temuan dalam wawancara dengan informan, dokumentasi baik berupa tabel maupun gambar, serta observasi di lapangan terkait dengan kondisi internal dan eksternal wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan.

3. Kesimpulan *(conclusion drawing/verification)*

   Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada penelitian ini peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

F. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2011:324) mengemukakan bahwa untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu dalam pemeriksaan data dan menggunakan kriteria:

1. Derajat kepercayaan *(credibility)*
   a. Triangulasi

      Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan jenis triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012:373), triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan mengggunakan triangulasi sumber peneliti melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, serta studi pustaka yang dilakukan secara langsung dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, Pokdarwis Lampung Selatan, pelaku bisnis, dan masyarakat.

b. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial peneliti melakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian baik melalui literatur buku, arsip, catatan lapangan, foto dan rekaman yang digunakan untuk mendukung analisis data.

c. Ketekunan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Dengan melakukan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

d. Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pembanding.

2. Keteralihan *(transferability)*

Pengujian keteralihan dalam penelitian kualitatif digunakan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut maka peneliti harus membuat laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Kebergantungan *(dependability)*

Pengujian kebergantungan dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian tapi dapat memberikan data maka dari itu diperlukannya uji

kebergantungan. Apabila proses penelitian tidak ada tetapi datanya ada, maka penelitian itu tidak *reliable* atau *dependable*.

4. Kepastian *(confirmability)*

   Penguji kepastian dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian yang sudah dilakukan.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Kondisi Geografis dan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang terletak antara 105º 41’ dan 105º 45’ Bujur Timur, 5º 15’ dan 6º Lintang Selatan, dengan suhu minimum 20,80ºC dan suhu maksimum 36,80ºC serta kelembapan udara berkisar antara 66 sampai 85 persen. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis dengan bagian selatan berbentuk meruncing dan mempunyai sebuah teluk besar yaitu Teluk Lampung. Pada Teluk Lampung terletak sebuah pelabuhan yaitu Pelabuhan Panjang yang secara umum merupakan faktor penting bagi kegiatan perekonomian Provinsi Lampung.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan memiliki daratan seluas 2.007,01 Km^2 dan lautan seluas 3.849,21 Km^2. Pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan berada di Kota Kalianda yang diresmikan menjadi Ibukota Kabupaten Lampung Selatan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 11 Februari 1982, berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997 tentang Pembentukan Kabupaten Tanggamus, yaitu pemekaran dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

Pada tahun 2006, terjadi pemekaran Kabupaten Pesawaran dari wilayah Kabupaten lampung Selatan. Setelah terjadi pemekaran, jumlah kecamatan di

Kabupaten Lampung Selatan dari 20 (dua puluh) kecamatan berkurang menjadi 13 (tiga belas) kecamatan. Kemudian pada tahun 2008, terjadi pemekaran kembali yaitu kecamatan Tanjung Sari, Way Sulan, Way Panji, dan Kecamatan Bakauheni. Dengan demikian, jumlah kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 17 (tujuh belas) kecamatan. Secara administrasi, Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas wilayah, sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur
b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Selat Sunda
c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran
d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Laut Jawa

Gambar 5. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Selatan
(Sumber:Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2016)

Tabel 4. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan

Kecamatan	2016	
	Luas Wilayah (Km2)	
	Luas	Persentase Terhadap Total
Natar	213.77	10.65
Jati Agung	164.47	8.19
Tanjung Bintang	129.72	6.46
Tanjung Sari	103.32	5.15
Katibung	175.77	8.76
Merbau Mataram	113.94	5.68
Way Sulan	46.54	2.32
Sidomulyo	122.53	6.11
Candipuro	84.69	4.22
Way Panji	38.45	1.92
Kalianda	161.40	8.04
Rajabasa	100.39	5
Palas	171.39	8.54
Sragi	81.92	4.08
Penengahan	132.98	6.63
Ketapang	108.60	5.41
Bakauheni	57.13	2.85
Lampung Selatan	2007.01	100

Sumber:Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2016

Pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan yaitu Pulau Krakatau, Pulau Sebesi, Pulau Segitiga, Pulau Sebuku, Pulau Legundi, Pulau Siuncal, Pulau Rimau dan Pulau Kandang. Secara geografis, Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah yang strategis sebagai pintu gerbang arus perekonomian dan perjalanan antara dua pulau ekonomi utama di Indonesia yaitu Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Kabupaten Lampung selatan juga memiliki kelengkapan sumber daya kepariwisataan berbasis yang mendekati seluruh sumber daya kepariwisataan yang ada di Sumatera seperti bahari, gunung, perkotaan, dan lain-lain serta

memiliki keragaman etnis budaya yang diakibatkan oleh migrasi penduduk yang masih menjaga budaya aslinya secara kuat.

Tabel 5. Statistik Geografi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015

Uraian	Satuan	2015
Luas	km²	2.007,01
Pulau	Buah	31
Kecepatan Angin	Knot	2,5 – 5,7
Kelembapan	%	66 – 85
Hari Hujan	Hari	1 – 23
Desa di Lereng/Puncak	Desa	20
Desa di Lembah	Desa	2
Desa di Dataran	Desa	238

Sumber:Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2016

2. Kondisi Demografis (Kependudukan)

Lampung Selatan dengan luas yang hanya mencapai 2.007,01 Km² memiliki jumlah penduduk sebanyak 961.897 jiwa sehingga kepadatan penduduk per 1 Km² mencapai 479 jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun 2014 maka terjadi penambahan penduduk sebanyak 5 jiwa per 1 Km² atau meningkat 1,05 persen.

Sementara itu, untuk tingkat kecamatan, Natar memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah 183.522 jiwa atau 19,08 persen dari total penduduk Lampung Selatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Way Panji dengan jumlah penduduk sebanyak 16.817 jiwa. Jika dilihat dari kepadatan penduduknya, Kecamatan Natar merupakan kecamatan yang paling padat karena setiap 1 Km² ditempati 858 jiwa, dua kali lipat kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Selatan. Sementara Kecamatan Rajabasa kepadatan penduduknya hanya 215 jiwa per 1 Km².

Komposisi penduduk Lampung Selatan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, frekuensi terbesar berada pada kelompok umur 0-4 tahun. Penduduk usia

15 tahun dan diatas 65 tahun di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 332.874 orang. Rasio ketergantungan (RK) usia tidak produktif terhadap usia produktif adalah sebesar 52,04 persen yang artinya satu orang usia tidak produktif menjadi tanggungan untuk dua orang usia produktif.

Tabel 6. Indikator Kependudukan Kabupaten Lampung Selatan

Indikator Kependudukan	2013	2014	2015
Jumlah Penduduk (jiwa)	950.844	961.897	972.579
Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)	474	479	485
Sex Ratio (%)	105,72	105,61	105,53
Jumlah Rumah Tangga	245.927	253.131	256.255
Rata-rata Anggota Rumah Tangga (jiwa/ruta)	3,87	3,80	3,80

Sumber:Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2016

3. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Lampung Selatan pada dasarnya masyarakat yang heterogen secara etnis. Masyarakatnya terdiri dari masyarakat Lampung, Jawa, Sunda, Bali, Semendo atau Ogan, dan sebagainya. Masyarakat secara etnis tersebut tercermin juga di Lampung Selatan. Secara umum, masyarakat yang cukup dominan di Kabupaten Lampung Selatan adalah kelompok masyarakat adat Lampung, Jawa, Bali dan Semendo/Ogan. Masyarakat Kabupaten Lampung Selatan memiliki berbagai ragam latar belakang budaya, kesukuan, pendidikan, dan agama.

Penduduk daerah ini dapat dikelompokkan dalam masyarakat adat Lampung dan kelompok pendatang. Keberadaan kelompok ini telah membentuk suatu pertalian adat dan budaya yang menjadi suatu akulturasi budaya. Adat masyarakat di Lampung Selatan terdiri dari kelompok adat peminggir dan pepadun. Cirinya adalah genelogis dan sistem kekerabatan patrilineal.

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Hukum adat tersebut berbeda antara satu dengan yang lain. Kelompok-kelompok tersebut menyebar di berbagai tempat, yang secara umum dapat dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu masyarakat Lampung Peminggir yang merupakan suku Lampung di Kabupaten Lampung Selatan dan masyarakat Lampung adat Pepadun. Masyarakat Lampung Peminggir tidak mengenal istilah Pepadun tetapi dengan istilah Saibatin. Saibatin ini secara turun temurun dikenal sebagai orang yang mempunyai pengaruh pada suatu kelompok atau lingkungan besar.

4. Kondisi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi rata-rata di Kabupaten Lampung Selatan periode tahun 200-2014 rata-rata sebesar 6 persen dan per tahun untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) mengalami peningkatan dari 771,9 M pada tahun 2010 menjadi 1,5 T pada tahun 2014. Walaupun sektor pertanian mengalami penurunan nilai tertinggi yang diakibatkan pemekaran Kabupaten Pesawaran, akan tetapi dampaknya tidak terlalu mempengaruhi karena sektor ini merupakan sektor unggulan di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dapat dilihat tahun 2010-2014, sektor pertanian kembali mengalami kenaikan sebesar 626.126.000.000 atau 19,6 persen, begitu juga dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Lampung Selatan mengalami kenaikan sebesar 1.153.891.000.000 atau naik sekitar 15,9 persen. Indeks pembangunan manusia juga mengalami kenaikan selama periode 200-2014 yaitu dari 70,06 persen menjadi 72 persen.

Perekonomian Lampung Selatan bertumpu pada sektor pertanian dengan kontribusi 47,81 persen. Sementara itu, berdasarkan data PDRB Lampung Selatan, sektor pertambangan mencapai 1,20 persen, industri pengolahan 8,62 persen, listrik dan air bersih 0,38 persen, dan bangunan 4,43 persen. Sektor lain yang menjadi andalan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan adalah sektor perdagangan, restoran, dan hotel 11,71 persen, angkutan dan komunikasi 10,38 persen, keuangan dan penyewaan jasa perusahaan 6,13 persen, serta jasa-jasa 4,43 persen.

B. Gambaran Wisata Bahari di Kabupaten Lampung Selatan

1. Pantai Canti Indah

Pantai Canti Indah terletak di Jalan Raya Pesisir Canti, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan. Jarak tempuh dari Kantor Pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan menuju Pantai Canti ± 7 Km. Canti mewakili pulau yang ada di lereng bukit Pesisir Rajabasa. Canti memiliki udara sangat sejuk. Konsep Pantai Canti Indah sangat natural dan terletak di wilayah desa yang membuat pengunjung dapat menikmati liburan dengan tenang dan nyaman. Canti merupakan daerah transit ke Krakatau, Pulau Sebesi, Pulau Sebuku dan sekitarnya.

2. Pantai Banding *Resort*

Pantai Banding *Resort* terletak di Jalan Raya Pesisir Canti, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan. Waktu yang dibutuhkan menuju ke Pantai Banding Resort ± 15 menit dengan mengendarai kendaraan roda empat, dari tepi Jalan lintas sumatera Kabupaten Lampung Selatan. Karena jarak dari Ibu Kota Kalianda menuju Pantai Banding Resort kurang lebih 15 Km. Jalan aspal menuju ke sana

cukup bagus. Untuk sampai ke Pantai Banding Resort, pengujung atau wisatawan bisa menikmati pesisir pantai. Sebab, jalan beraspal menuju ke sana pada tepian bagian kanan jalan merupakan bentangan samudera luas yang dapat langsung terlihat dari dalam kendaraan.

3. Pantai Kunjir

Pantai Kunjir berada di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan. Untuk menuju Pantai Kunjir waktu yang dibutuhkan kurang lebih 30 menit dari Kalianda ke arah jalur lingkar Selatan dari arah barat yang melewati pelabuhan penyebrangan dan niaga tradisional Canti.

Pantai Kunjir juga dapat digunakan untuk kegiatan wisata bahari (*snorkeling*). Pasir pantai yang bersih ditambah dengan pantai yang jernih dan dangkal menjadi lokasi yang cukup menarik untuk menyelam dan melihat bebatuan karang bawah air. Pemandangan di Pantai Kunjir juga cukup indah, pengunjung dapat melihat langsung kondisi Kepulauan Krakatau dari objek wisata pantai satu ini.

4. Pantai Alau-Alau Resort

Alau-Alau Boutique Resort merupakan sebuah tempat wisata pantai yang ada di Kota Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Jaraknya sekitar 65 Km dari Bandar Lampung atau sekitar 24 Km dari Pelabuhan Bakauheni. Kondisi alami pantai ini cukup menarik. Dengan latar belakang Gunung Rajabasa yang menjulang dan ombak yang agak bergejolak menjadikan pantai ini indah di ujung pantai, terdapat gerombolan batu karang yang merupakan tempat indah untuk berfoto.

Pantai ini memiliki fasilitas penginapan berupa *cottage* berbahan kayu bergaya rumah panggung khas perkampungan Sumatera. Disana tersedia *cottage* dengan 4

kamar yang berharga sewa permalam Rp.800.000, 2 kamar yang berharga sewa permalam Rp.400.000, dan 1 kamar yang berharga sewa permalam Rp.300.000.- (*beach view*) dan Rp.250.000.- (*pond view*). Selain itu, terdapat juga bar dan kedai sederhana.

5. Pantai Guci Batu Kapal

Pantai Guci Batu Kapal merupakan salah satu pilihan bagi wisatawan yang ingin menikmati pesona keindahan pantai di Jalan Pesisir, Desa Maja Kecamatan kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Pantai ini juga memiliki beberapa fasilitas dan layanan yang cukup lengkap untuk di coba antara lain *cottage*, aula, kantin, mushola, wahana *banana boat*, *snorkling*, jasa antar jemput pengunjung, jasa antar Pulau dan Gunung Krakatau, serta jasa antar pulau.

6. Pantai Wartawan

Objek Wisata Pantai Wartawan terletak di Way Muli 14 Km dari Kalianda melewati jalur pesisir Canti dan 30 Km dari Simpang Gayam pada jalur Bakauheni – Bandar Lampung. Lokasi pantai wartawan menempati areal sempit antara jalan lingkar Gunung Rajabasa, lereng gunung, dan laut. Sebuah sumber air panas berada pada sisi pantai karang kaki bukit Gunung Botak yang terletak persis di kawasan pasang surut air laut yang terus menerus mengeluarkan uap panas (suhu air laut 80 - 100 C). Wisatawan dapat memandang hamparan pantai yang sangat indah dari bukit setinggi sekitar 50 meter. Wisatawan dapat masuk ke pantai ini pada pukul 07.00 WIB.

7. Pantai Suak

Pantai Suak adalah surga ketenangan pantai yang menghadap ke Selat Sunda antara desa-desa nelayan yang memberikan privasi dan fasilitas perhotelan. Pada Pantai Suak, kita dapat bersantai dan menikmati sarapan pagi atau makan malam dengan menghadap pantai dengan pemandangan laut yang eksotis. Dari tempat ini, pengunjung juga dapat menikmati dengan berenang dan menyaksikan keindahan Gunung Krakatau dari kejauhan.

8. Pantai Selaki Tarahan

Pantai Selaki Tarahan berada di Jalan Soekarno Hatta KM 18, Katibung, Lampung Selatan. Pantai ini terlihat cantik dengan pasirnya yang bersih dan air lautnya yang cukup jernih. Pantai ini dihiasi oleh batu karang sedang yang banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk memancing ikan dan cumi-cumi yang bermain di sela-sela batu karang. Kendaraan roda dua maupun roda empat dapat masuk hingga ke tepi pantai ini.

Pada pinggir pantai terdapat warung-warung yang menyediakan makanan dan minuman bagi pengunjung pantai. Pantai Selaki dibuka setiap hari. Pada hari kerja, Pantai Selaki mulai buka pada pukul 09.00 s/d 17.00. Sedangkan di hari sabtu dan minggu Pantai Selaki buka 24 jam. Pantai ini menyediakan fasilitas-fasilitas seperti ban (alat bantu renang), kamar bilas, kantin, mushola, dan pondokan

9. Pantai Sapenan

Pantai Sapenan merupakan salah satu objek wisata yang terdapat di Lampung Selatan. Terletak tidak jauh dari Kota Kalianda, tepatnya di Desa Merak Belatung,

Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Pantai Sapenan memiliki hamparan pasir putih yang bersih, di pantai pengunjung dapat berjalan di tepi pantai sambil menikmati suara ombak. Pengunjung Pantai Sapenan juga dapat berenang pada bagian pantai yang tidak terdapat karang.

Kata "sapenan" dalam Bahasa Lampung berarti "mumpung". Pantai ini mulai beroperasi tahun 1990. Namun, pantai ini baru direnovasi dan ramai dikunjungi wisatawan sekitar tahun 2000. Pemandangan di pantai Sapenan terbilang indah, jika pengunjung memandang ke arah laut maka akan terlihat Gunung Rajabasa yang begitu megah.

10. Pantai Embe (Merak Belantung)

Pantai Embe terletak disebuah teluk kecil yaitu Teluk Belantung atau bersebelahan dengan Pantai *Grand Elty*. Pantai yang bersih dengan pemandangan alam yang indah menjadikan pantai ini sangat cocok untuk berenang dan santai bersama keluarga. Fasilitas yang tersedia yaitu *shelter*, tempat parkir, dan ruang ganti pakaian. Pantai Embe ini dapat dicapai dalam waktu 45 menit dari pelabuhan laut Bakauheni atau satu jam dari Kota Bandar Lampung, dan jarak tempuh dari Kantor Pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan menuju Pantai Embe ± 10 Km (10 menit perjalanan).

11. Pantai Tanjung Beo

Pantai Tanjung Beo terletak di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.. Pantai Tanjung Beo menampilkan konsep alami yang begitu memanjakan para pengunjung. Barisan gubug-gubug kecil akan menyambut para pengunjung saat tiba di pantai ini. Di lokasi Pantai Tanjung Beo

konon dahulu banyak dijumpai Burung Beo, namun karena perburuan akhirnya burung beo tidak bisa ditemui lagi.

12. Pulau Sebesi

Pulau Sebesi berada di wilayah Kecamatan Rajabasa, yang didiami oleh satu Desa yang bernama Desa Tejang Pulau Sebesi. Pulau Sebesi berjarak dari Pelabuhan Canti kurang lebih 50 Km. Pulau Sebesi dengan luas 1600 Ha adalah pulau yang terdekat dengan anak Krakatau sehingga menjadi tempat yang cocok untuk mengamati aktivitas anak Gunung Krakatau bagi yang ingin mengenalnya. Pulau ini juga dikenal sebagai tempat wisata buru denan fasilitas yang tersedia pesanggrahan *cottage* dan *homestay*. Di pulau ini, wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas laut dan alam seperti *divig, fishing, snorkling*. Selain itu, pulau ini juga dapat dijadikan tempat olahraga *hiking, climbing, motor-crossing*, dan berburu.

13. Pantai Kahai

Pantai Kahai meruapakan salah satu pantai favorit di wisata Lampung Selatan. beberapa wahana yang bisa dinikmati para pengunjung yakni komedi putar, *waterboom, roller coaster,* kura-kura, kicir-kicir, sepeda bebek, dan *banana boat.* Selain itu, pantai ini juga memiliki fasilitas lainnya seperti panggung hiburan, *seafood resto, meeting room,* gedung pertemuan, area parkir yang luas, serta hotel dan *cottage* untuk para pengunjung dan wisatawan.

14. *Grand* Elty Krakatoa *Resort*

Pantai ini memiliki bentang alam yang sangat indah dengan udara segar dan tingkat kebisingan di wilayah sekitar sangat rendah karena letaknya yang jauh dari jalan Trans Sumatera, sehingga sangat cocok untuk tempat beristirahat dari rutinitas sehari-hari. Kawasan wisata ini memiliki fasilitas seperti arena petualangan, tempat berkemah, *cottage,* ruang pertemuan, *cafe,* penyewaan sepeda, *jetsky,* perahu dayung, kano, dan *banana boat.* Kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan ini sperti *adventour, diving, fishing,* dan, *boating.* Selain itu, teradapat juga museum Krakatau di dalamnya sebagai wisata sejarah.

15. Pantai Pasir Putih

Pantai Pasir Putih adalah pantai yang jaraknya tidak jauh dari Kota Bandar Lampung yaitu terletak di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan. Objek wisata dengan luas tujuh hektar yang berbatasan dengan Pantai Selaki ini dipadati pengunjung jika hari libur. Wisatawan berenang atau sekedar menikmati pemandangan alam bawah laut di sekitar pantai dengan hamparan pasir putih yang bersih menjadi ciri khas tersendiri di pantai ini.

16. Pantai Teluk Nipah

Kawasan wisata bahari bernama Teluk Nipah ini sangat memukau. Bahkan, lahan perbukitan sangat cocok dijadikan sebagai tempat olahraga paralayang. Bukit di sebelah utara yang menjorok ke laut dengan ketinggian sekitar 200 meter dan permukaan atas yang landai dapat diunakan sebagai landasan pacu para pemain paralayang untuk *take off.* Setelah lepas landas, pemain paralayang tersebut akan

melayang di atas laut, mengitari bukit dan tebing-tebing di perkebunan, dan mendarat mulus di pantai berpasir putih nan landai.

17. Pantai Tanjung Selaki

Pantai Tanjung Selaki memiliki keindahan dengan air laut yang jernih ditambah dengan batu-batuan hitam yang menghias di pinggir pantai dan jalan yang menjorok ke pantai. Ombak di pantai ini cukup besar sehingga tidak disarankan bagi pengunjung yang ingin melakukan *surfing.* Namun, pasir di pantai ini cukup bersih, sehingga pengunjung dapat berjalan ditepian pantai.

18. Pantai Batu Lapis

Pantai Batu Lapis berada di pesisir pantai Batu Balak Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan. Hal yang menarik dari kawasan ini adalah kontur dan susunan batu di sekitar pantai yang tertata rapih sehingga membuat kawasan ini mendapat julukan “Pulau Balinya Lampung”. Untuk sampai ke Batu Lapis, pengunjung membutuhkan waktu tempuh sekitar satu jam perjalanan dari Kota kalianda.

19. Pulau Mengkudu

Pulau Mengkudu berada tidak jauh dari Pantai Batu Lapis yang memiliki luas sekitar dua hektar. Pada pulau ini, pengunjung dapat melakukan kegiatan seperti *snorkeling* dan berenang. Kejernihan bawah laut dan karangnya yang masih terjaga menjadikan nilai tambah dari pulau ini. Untuk menuju lokasi ini, pengunjung harus menggunakan jasa sewa perahu yang berangkat dari *rest area* Desa Kunjir dan Desa Batu Balak dengan perjalanan perahu sekitar setengah jam untuk tiba di Pulau yang memiliki pasir timbul ini.

C. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan

1. Struktur Kelembagaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan

Susunan organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, sesuai dengan Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 22 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas Jabatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, adalah sebagai berikut:

1) Kepala Dinas
2) Sekretaris, membawahi :
    a. Subbag Umum dan Kepegawaian
    b. Subbag Perencanaan
    c. Subbag Keuangan
3) Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata, membawahi :
    a. Seksi Lingkungan Wisata
    b. Seksi Pengembangan Wisata
    c. Seksi Obyek Daerah Tempat Wisata
4) Kepala Bidang Pemasaran, membawahi:
    a. Seksi Promosi
    b. Seksi Informasi
5) Kepala Bidang Kebudayaan, membawahi:
    a. Seksi Kesenian
    b. Seksi Cagar Budaya
    c. Seksi Sejarah

6) Kepala Unit Pelaksana Teknis

7) Kelompok Jabatan Fungsional

2. Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan

1) Kepala Dinas

Tugas pokok Kepala Dinas adalah memimpin Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, melaksanakan pembinaan terhadap aparatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan agar pelaksanaan tugas dapat berdaya guna dan berhasil guna, melaksanakan kerjasama dan koordinasikan dibidang pelaksanaan dan pengendalian pariwisata dan kebudayaan dengan instansi pemerintah dan organisasi lainnya, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk kelancaran tugas dibidang pariwisata dan kebudayaan.

2) Sekretaris

Tugas pokok Sekretaris adalah melakukan koordinasi penyusunan program kerja Dinas, pengelolaan urusan keuangan, kepegawaian, perlengkapan, rumah tangga, hubungan masyarakat, surat menyurat, protokol, dan pembuatan laporan Dinas sesuai dengan peraturan perundang-undnagan yang berlaku untuk kelancaran pelaksanaan tugas.

3) Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Tugas pokok Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian adalah melaksanakan sebagian tugas bagian sekretaris dibidang surat menyurat, kearsipan, perbekalan, peralatan dan perawatan, kepegawaian, hubungan kemasyarakatan, dokumentasi,

keamanan dan ketertiban dalam lingkungan Dinas, keolahragaan, ketatalaksanaan dan urusan rumah tangga lainnya.

4) Kepala Sub Bagian Perencanaan

Tugas pokok Kepala Sub Bagian Perencanaan adalah melaksanakan sebagian tugas Sekretaris dibidang penyiapan-penyiapan bahan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan, serta penyusunan laporan Dinas.

5) Kepala Sub Bagian Keuangan

Tugas pokok Kepala Sub Bagian Keuangan adalah melaksanakan sebagian tugas Sekretaris dibidang penyiapan bahan pengelolaan administrasi keuangan yang meliputi penyusunan anggaran Dinas, pembukuan dan pertanggungjawaban, serta laporan keuangan.

6) Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata

Tugas pokok Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata adalah melakukan koordinasi penyusunan program kerja Dinas dibidang penyusunan dan pelaksanaan kebijakan teknis, program kerja, pembinaan, penggalian, pengembangan dan penyuluhan kepariwisataan yang meliputi administrasi, pendataan, pemantauan, pengawasan, kualifikasi, penyiapan ketetapan pajak atau retribusi, penyiapan administrasi perizinan, pengaturan teknis usaha, jasa, objek, lingkungan wisata, wisatawan dan memberikan laporan kepada Kepala Dinas melalui bagian Sekretaris sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk melakukan tugasnya.

7) Kepala Seksi Lingkungan Wisata

Tugas pokok Kepala Lingkungan Wisata adalah melaksanakan sebagian tugas Bidang Pengembangan Pariwisata dibidang mengumpulkan dan menyiapkan bahan dan pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan pembinaan, penggalian, pengembangan, pendataan, pengawasan, pemantauan, mengklasifikasi, menyiapkan kelengkapan administrasi penetapan pajak dan retribusi, perizinan usaha sarana pariwisata yang meliputi usaha akomodasi, makan dan minum, angkutan wisata, sarana wisata tirta, dan kawasan pariwisata.

8) Kepala Seksi Pengembangan Wisata

Tugas pokok Kepala Seksi Pengembangan Wisata adalah melaksanakan sebagian tugas Bidang Pengembangan Pariwisata dibidang pengumpulan dan penyiapan bahan dan pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan pembinaan, penggalian, pengembangan, pendataan, pengawasan, pemantauan, mengklasifikasi, menyiapkan kelengkapan administrasi, penetapan pajak atau retribusi, perizinan usaha jasa dan lingkungan wisata yang meliputi biro perjalanan wisata, agen wisata perjalanan, pramu wisata, pengatur wisata, bartender, pramusaji (*waitress/waiter*), pramupijat, *market*, konvensi, konsultan pariwisata, pameran, dan festival.

9) Kepala Seksi Objek Daerah Tempat Wisata

Tugas pokok Kepala Seksi Objek dan Daerah Tempat Wisata adalah melaksanakan sebagian tugas Bidang Pengembangan Pariwisata dibidang pengumpulan dan penyiapan bahan dan pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan pembinaan, penggalian, pengembangan, pendataan, pengawasan, pemantauan,

mengklasifikasi, menyiapkan kelengkapan administrasi, penetapan pajak atau retribusi, perizinan usaha objek dan daya tarik wisata yang meliputi usaha objek wisata alam, wisata minat khusus, rekreasi, dan liburan umum.

10) Kepala Bidang Pemasaran

Tugas pokok Kepala Bidang Pemasaran adalah melakukan koordinasi penyusunan program kerja Dinas dibidang penyusunan dan pelaksanaan kebijakan teknis, program kerja, pengumpulan dan penyiapan bahan promosi, teknis, ketenagakerjaan, pelayanan informasi dibidang pariwisata dan kebudayaan dan memberikan laporan kepada Kepala Dinas melalui Sekretaris dengan ketentuan yang berlaku untuk kelancaran tugas.

11) Kepala Seksi Promosi

Tugas pokok Kepala Seksi Promosi adalah melaksanakan sebagian tugas Bidang Pemasaran dbidang pengunpulan dan penyiapan bahan dan pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan promosi dan kerjasama dengan pihak pemerintah, swasta, organisasi, pers, dan perorangan baik dalam negeri maupun mancanegara dibidang pemasaran kepariwisataan, dan kebudayaan yang meliputi pemasangan iklan, sarana pendukung promosi, promosi melalui media pers, elektronik, pameran, dan kegiatan lainnya yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.

12) Kepala Seksi Informasi

Tugas pokok Kepala Seksi Informasi adalah melaksanakan sebagian tugas Bidang Pemasaran dibidang pengumpulan, penyiapan bahan, pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan pelayanan informasi, serta teknis ketenagakerjaan dibidang kepariwisataan dan kebudayaan yang meliputi tenaga kerja, jasa

informasi, hubungan kemasyarakatan, dan kegiatan lainnya yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.

13) Kepala Bidang Kebudayaan

Tugas pokok Kepala Bidang Kebudayaan adalah melakukan koordinasi penyusunan program kerja Dinas di bidang penyusunan dan pelaksanaan kebijaksanaan teknis, program kerja, pembinaan, penggalian, pengembangan, pelestarian dan penyuluhan yang meliputi administrasi pendapatan, pemantauan, kualifikasi, klafikasi seni dan budaya; penyimpanan, pemeliharan, pemetaan, penelitian, pencarian, pemanfaatan, pemindahan, perlindungan, pengadaan, pengamanan dan kepemilikan benda cagar budaya, benda sejarah, benda purbakala dan museum, penyiapan penetapan pajak dan retribusi, penyiapan administrasi perizinan serta memberikan laporan kepada Kepala Dinas melalui Bagian Tata Usaha sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk kelancaran tugas.

14) Kepala Seksi Kesenian

Tugas pokok Kepala Seksi Kesenian adalah melaksanakan sebagian tugas Sub Dinas Seni dan Budaya dibidang pengumpulan dan penyiapan bahan dan pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan teknis, pembinaan, pendataan, pengawasan, pemantauan, pengembangan, pelestarian, peningkatan, dan kualifikasi nilai dan kegiatan lain yang memiliki unsur, nilai norma, menyiapkan kelengkapan administrasi, penetapan pajak dan retribusi, perizinan yang meliputi mandala wisata, sanggar seni, pertunjukan temporer, teater, seni, musik musik dan kegiatan lain yang memiliki unsur, nilai, dan norma seni.

15) Kepala Seksi Cagar Budaya

Tugas pokok Kepala Seksi Cagar Budaya adalah melaksanakan sebagian tugas bidang kebudayaan di bidang pengumpulan dan penyiapan bahan dan pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan teknis, pembinaan, pengawasan, pencarian, penelitian, pendataan, pemanfaatan, pelestarian, perawatan aset cagar budaya yang meliputi bahasa, aksara, adat atau tradisi, pusat-pusat kebudayaan, monumen, taman budaya, museum, bela diri yang memiliki unsur budaya maupun kegiatan lain yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.

16) Kepala Seksi Sejarah

Tugas pokok Kepala Seksi Sejarah adalah melaksanakan tugas dibidang seni dan budaya di bidang pengumpulan dan penyiapan bahan dan pelaksanan penyelenggaraan kegiatan teknis, pembinaan, mengawasi, mengali, pencarian, pendataan, penelitian, pemanfaatan, pemindahan, pelestarian, perawatan, pengadaan, pengamanan, penyimpanan, dan pemilikan benda cagar budaya, benda sejarah, benda purbakala, dan sejarah, penyiapan ketetapan pajak dan retribusi serata penyiapan kelengkapan administrasi perizinan sejarah dan purbakala.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Disparbud Lampung Selatan dalam menganalisis lingkungan untuk menyusun strategi pengembangan wisata bahari belum maksimal sehingga perlu dilakukan analisis lingkungan internal dan eksternal secara mendalam. Analisis lingkungan internal dari segi kekuatan untuk mengembangkan wisata bahari Lampung Selatan menunjukkan bahwa Disparbud memiliki SDM yang berloyalitas tinggi, kemampuan berkoordinasi dengan seluruh pihak pengelola wisata yang kawasannya memiliki potensi wisata bahari, kekuatan dari adanya pelatihan SDM Disparbud secara intensif dalam rangka peningkatan kinerja untuk mengembangkan pariwisata, serta adanya dukungan dana APBD yang dikelola Disparbud untuk pembangunan pariwisata Lampung Selatan. Sedangkan, kelemahannya adalah koordinasi Disparbud masih belum optimal, sistem Disparbud yang menyebabkan SDM sulit berinovasi, pengelolaan SDM yang belum maksimal, tidak adanya sistem *reward* dan *punishment* untuk SDM Disparbud, belum adanya dana khusus yang dikelola Disparbud untuk wisata bahari, serta belum maksimalnya pemanfaatan teknologi oleh Disparbud Lampung Selatan.

Analisis lingkungan eksternal menunjukkan bahwa wisata bahari Lampung Selatan memiliki peluang dari adanya peran Pokdarwis dan masyarakat setempat

sebagai pengelola langsung objek wisata bahari, peran pelaku bisnis di sekitar objek wisata bahari, potensi promosi semakin tinggi karena kemajuan teknologi, adanya kearifan lokal yaitu dari budaya pesisir *ngellop* dan *khebbu pucuk* yang pelaksanaanya dilakukan di objek wisata bahari, visi-misi dan program Bupati memiliki perhatian besar di bidang pariwisata, serta adanya regulasi retribusi untuk mengatur pengelolaan wisata bahari Lampung Selatan. Namun, dalam pengembangan wisata bahari Lampung Selatan juga tidak terlepas dari adanya ancaman dan tantangan yaitu dari munculnya rasa ketidakpuasan wisatawan terhadap wisata bahari Lampung Selatan, adanya persaingan dengan objek wisata bahari di wilayah lain, adanya pesan negatif masyarakat terhadap pariwisata Lampung Selatan, ketidakstabilan keadaan inflasi menjadi penghambat masyarakat untuk berwisata, pengelolaan sampah disekitar pantai yang belum memenuhi standar kesehatan, serta kurangnya sarana dan prasarana infrastruktur pariwisata di Lampung Selatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan akan menghasilkan saran sebagai masukan atas permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan harus bekerjasama dengan Disparbud Lampung Selatan untuk mengembangkan wisata bahari Lampung Selatan melalui program kerja yang dapat membangun kepariwisataan dengan fokus pada 13 alternatif strategi dalam hasil penelitian ini.
2. Dalam penyusunan strategi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan, Disparbud harus menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal secara mendalam.

3. Disparbud Lampung Selatan sebaiknya memaksimalkan koordinasi dengan seluruh *stakeholder* baik dalam penyusunan strategi maupun pelaksanaan strategi untuk mengembangkan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan.
4. Disparbud Lampung Selatan perlu memantau seluruh *stakeholder* dalam pelaksanaan pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan secara berkesinambungan.
5. Peneliti menganjurkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti formulasi strategi dengan menggunakan *framework strategy* hingga step ketiga yaitu QSPM untuk menentukan strategi mana yang terbaik dari 13 strategi yang disarankan oleh peneliti terhadap pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Literatur:

Akdon. 2011. *Strategic Management For Education Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Amirullah.2015. *Manajemen Srategi (Teori-Konsep-Kinerja).* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Daryanto. 1995. *Ekologi dan Sumber Daya Alam.* Bandung: Tarsito.

David, Fred R. 2011. *Strategic Management Consepts and Cases, Thirteenth Edition.* England: Pearson.

Freeman, R.Edward, Dkk. 2010. *Stakeholder Theory The State of Art.* Cambridge: Cambridge *University Press.*

Griffin, Jill. 2003. *CUSTOMER LOYALTY Menumbuhkan & Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan.* Jakarta: Erlangga.

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat.*Salatiga: Graha Ilmu.

Heene, Aime, dkk. 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: Refika Aditama.

Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisataan.* Bandung: Alfabeta.

Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muljadi A.J. 2009. *Kepariwisataan dan Perjalanan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Najib, Mukhamad dan Hubeis, Musa. 2014. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Nawawi, Hadari. 2012. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan (Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Prasiasa, Dewa Putu Oka & Hermawan, Heri. 2012. *Pengembangan Wisata Bahari di Indonesia.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataan.

Puspadewi, Dian. 2016. *Adat Budaya Lampung Selatan.* Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.

Salusu, J. 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Provit*. Jakarta : PT Gramedia Widiasama Indonesia.

Siagian P,Sondang. 2007. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugandi, Yogi Suprayogi. 2011. *ADMINISTRASI PUBLIK Konsep dan Perkembangan Ilmu di Indonesia.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Udaya, Jusuf, Dkk. 2013. *Manajemen Stratejik.* Jakarta: Graha Ilmu.

Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik Untuk Skripsi Tesis dan Praktek Bisnis*.Jakarta: PT RAJAGRAFINDOPERSADA.

Web:

http://www.radarlamsel.com/13-desa-bakal-jadi-desa-berbasis-pariwisata/ (Diakses tanggal 07 Agustus 2016 pukul 11.25 WIB).

http://www.radarlamsel.com/peta-optimis-wisata-lamsel-berkembang/ (Diakses tanggal 04 Oktober 2016, pukul 11.45 WIB).

http://www.marketing.co.id/memanfaatkan-suara-pelanggan-untuk-keunggulan-kompetitif/ (Diakses pada tanggal 06 Februari 2017 pukul 20:32 WIB).

http://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/client?q=client (Diakses pada tanggal 06 Februari 2017 pukul 21.11 WIB).

http://kbbi.web.id/klien (Diakses pada tanggal 06 Februari pukul 21.45 WIB).

https://komunitasputerakrakatau.wordpress.com/perihal/ (Diakses pada tanggal 04 Maret 2017 pukul 20.11 WIB).

https://www.pegipegi.com/id/bandar_lampung/pulau/pulau_sebesi/ (Diakses pada tanggal 04 Maret 2017 pukul 20.09 WIB).

https://pupungduasatu.wordpress.com/2010/11/13/tour-de-lampung-bagian-2-habis/ (Diakses pada tanggal 04 Maret 2017 pukul 20.10 WIB).

http://arifzulbahri.blogspot.co.id/2015/12/touring-to-pulau-mengkudu-batu-lapis.html (Diakses Tanggal 04 Maret 2017 Pukul 20.10 WIB).

http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx (Diakses Tanggal 04 Maret 2017 pukul 22.40 WIB).

http://www.cendananews.com/2015/06/tradisi-ngelop-jelang-ramadhan-di.html?m=1 (Diakses Tanggal 04 Maret 2017 Pukul 20.15 WIB).

Peraturan:

Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 6 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 14 Tahun 2012 tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga.

Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 22 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas Jabatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.

Undang–Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.